STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NAPI MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SURAKARTA

Oleh :

Pardi .S.Ag

NIM: 07913045

TESIS

Diajukan Kepada Magister Study Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Study Islam

YOGYAKARTA
2010

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NAPI MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SURAKARTA

Oleh:
Pardi
NIM: 07913045

Pembimbing:
Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 726/PS-MSI/Peng./VII/2010

TESIS berjudul : **STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NAPI MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SURAKARTA**

Ditulis oleh : Pardi

N. I. M. : 07913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 7 Juli 2010
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Pardi
Tempat/tgl.lahir : Wonogiri, 27 Maret 1969
N. I. M. : 07913045
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NAPI MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SURAKARTA**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 2010
Pukul : 09.00–10.00 WIB
Hasil / Nilai : **80,23 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA.

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 879/PS-MSI/ND/VI/2010

TESIS berjudul : **STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI NAPI MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SURAKARTA**

Ditulis oleh : Pardi

NIM : 07913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 Juni 2010
Ketua Program,

Dr. H. Imam Effendi, MA.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl.Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul :

STRATEGI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI NAPI MUSLIM
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS I SURAKARTA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Ditulis : Pardi.S.Ag

NIM : 07913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Mei 2010

Pembimbing

Drs.H.Hajar Dewantara, M.Ag.

MOTTO

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُواْ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqoroh: 151) [1]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Dirjen Bimas Islam "*Al-Qur'an dan Terjemahan-nya*" (Jakarta : DEPAG RI 2006),.h.75

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

1. **Istriku Siti Qodariyah.S.Ag.**
2. **Anakku Tersayang Habibah Nurul Falah, Kamilia Nur Azízah, Najihah Nur Aulia, dan Zaidan Nur Karim .**
3. **Almamater Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.**
4. **Para aktivis dakwah, da'i muda dan generasi pecinta Ilmu.**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Strategi Pendidikan Agama Islam

Bagi Napi Muslim Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta

Oleh : Pardi S.Ag

Lembaga Pemasyarakatan bukan saja sebagai lembaga untuk membina para Napi tapi merupakan lembaga pendidikan, yang bersinergi dengan lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran Pendidikan Agama Islam pun melebar menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran bila sekarang, pemerintah atau lembaga sosial kemasyarakatan menginginkan Pendidikan Agama Islam menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, melalui berbagai kegiatan yang sangat menunjang untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang tinggi, khususnya masyarakat di lembaga Pemasyarakatan sebagai lembaga rehabilitasi bagi para pelaku tindak kriminal. Ini merupakan tanggung jawab antara pemerintah dengan kekuatan sosial. Salah satu cara diantaranya dengan mewujudkan pendidikan Agama Islam luar sekolah terhadap para penghuni tahanan, khususnya Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan (Rutan) kelas I Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta selama hamper 2 bulan, dari bulan maret hingga bulan April 2010. Subjek penelitian aalah petugas bagian pelayanan Napi Muslim Lembaga Pemasyarakatan dengan informan petugas Bagian Pelayanan Tahanan Rutan Kelas I Surakarta. Data dikumpulkan menggunakan metode interview, pengamatan serta dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dengan langkah-langkah membandingkan data pengamatan dengan hasil interview. Sedang analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan .

Dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang juga disebut sebagai pendidikan luar sekolah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pendidikan Agama Islam disini menggunakan metode ceramah, diskusi, kajian, dan membaca hingga menghafal Al-qur'an (Tahfidzul Al-qur'an). Walaupun pelaksanaan pendidikan Agama Islam sudah dilaksanakan, namun masih ada kekurangan-kekurangan diantaranya adalah masih kurangnya personel dalam bidang pendidikan keagamaan serta kurangnya kepekaan dari pihak terkait dengan kegiatan keagamaan . Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam di lembaga Pemasyarakatan kelas I Surakarta mempunyai teknik dan sistem tersendiri. Sistem yang di pakai adalah sistem pendidikan luar sekolah yang memfokuskan pelaksanaan pendidikan keagamaan di dalam Masjid atau disebut pendidikan luar sekolah.

Kata kata Kunci : *Lembaga Pemasyarakatan,Pendidikan luar sekolah , Napi Muslim*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACTION

THE STRATEGY OF ISLAMIC EDUCATION FOR MOSLEM PRISONERS IN SURAKARTA PRISON CLASS 1

By: Pardi .S.Ag

Prison is not only an institute which works to train the prisoners but also as an educational institute which works together with the relegious and social institute. The role of the Islamic education bicomes the egent of chenge and society development. So, the government or the social institute want that the Islamic education can be the center of the society training through activities which support the creating of the human reseources which has a high competent, especially for the prisioners to have rehabilitation. It becomes government's responsibility with the social power. One of the ways is to create the Islamic education outside school towards the prisoners, especially for the Moslems in Surakarta Prison Class 1.

This research is a derscriptive qualitative which is held in Surakarta Prison class 1 for almost 2 months, started from March up to April 2010. The subject of this research is the servis worker for the Moslems prisoner in Surakarta Prison class 1. The data were submitted using an interview methods, research and documentation. The data validity was taken from triangles with steps which compares from the research of the interviews. The data analysis used data reduction, data serving and conclution.

This research focused on how conducting the Islamic education. Based on the research results in Islamic aducation here, they are using speech, discussion, Islamic learning, and reading until memorizing the Koran methods. Although the Islamic education has already been conducted, but there are some weaknesses here, such as the lack of the personals and the sencitivity of the society towards these activites. From this research can be on system. The system which is used is the education outside the school which focused on Islamic education at mosque or called as aducation outside the school.

Key Worlds: ***prison, education outside the school, Moslems prisoners.***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اَللَّهِ اَلرَّحْمَنِ اَلرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ اللهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنِ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ.
وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ.

Alhamdulillaahirobbil'aalamin, segala puji bagi Alloh robb yang mengatur sekalian alam. Atas rohmat dan hidayahnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini tak dapat terselesaikan, jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu tiada yang dapat penulis berikan kepadanya, kecuali hanya ucapan doa jazakumullaahu khoiron katsiron kepada :

1. **Prof.Dr.H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.**
2. **DR. H.Imam Effendi, MA., Selaku Ketua Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta.**
3. **Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., yang memberikan kemudahan dalam proses pendidikan di Program Pasca Sarjana UII..**
4. **Drs.H.Hajar Dewantara, M.Ag., selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing saya dalam penyelesaian Tesis ini.**
5. **Semua Dosen Pasca Sarjana MSI UII yang konsisten dan sabar dalam memberikan ilmunya selama kuliah di MSI UII.**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. **Para Staff Administrasi Pasca Sarjana MSI UII yang telah ikut serta membantu dan melayani penulis dalam segala administrasi yang penulis butuhkan.**
7. **Bapak Tentrem Basuki selaku pengelola kegiatan Lembaga Pemasyarakatan Rutan Kelas I yang telah memberikan ijin penelitian serta kemudahan kepada penulis.**
8. **Kawan – kawanku Mahasiswa Program Pasca Sarjana MSI UII yang telah memberikan motivasi atas kesuksesan studi di MSI UII .**
9. **Istriku Tercinta Istriku Siti Qodariyah, S.Ag. yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.**
10. **Buah hatiku tercinta Habibah Nurul Falah, Kamilia Nur Azízah, Najihah Nur Aulia, dan Zaidan Nur Karim, yang senantiasa mendo'akan dan sebagai inspirasiku.**

Akhirnya sekali lagi hanya kepada Allahlah puji syukur kami panjatkan. Harapan penulis semoga karya ini membawa manfaat bagi siapa saja, khususnya aktivis Dakwah serta bagi generasi pecinta ilmu. Amiin Ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 31 Mei 2010

Penulis

Pardi .S.Ag

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN KETUA PROGRAM ..... **ii**

HALAMAN TIM PENGUJI ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **vii**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Telaah Pustaka 9

E. Kerangka Teori 11

F. Metode Penelitian 20

G. Sistematika Pembahasan 27

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM LUAR SEKOLAH 29

A. Konsep Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah 29

1. Pengertian Pendidikan Islam 30
2. Pentingnya Pendidikan Islam Luar Sekolah 37
3. Konsep Pendidikan Luar Sekolah 39

B. Tujuan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam Luar Sekolah..... 42

1. Tujuan Pendidikan Islam Luar Sekolah 42
2. Perbedaan Pendidikan Islam Luar Sekolah dan Pendidikan di Sekolah 47
3. Faktor Pendukung Pendidikan Islam di Luar Sekolah .. 49

BAB III LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SURAKARTA

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta

1. Sejarah Rumah Tahanan 65
2. Letak Geografis..... 68
3. Struktur Bagan Kepegawaian RUTAN Kelas I Surakarta 72
4. Bentuk-bentuk Pembinaan RUTAN Kelas I Surakarta 74
5. Gambaran Objektif Warga Binaan..... 77

B. Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan (Rutan) Kelas I Surakarta 79

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Luar Sekolah bagi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tahanan..... 79

2. Tujuan Pendidikan Islam Luar Sekolah bagi Tahanan... 84

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam di Luar Sekolah bagi Tahanan Wanita..... 86

BAB IV ANASILA DAN HASIL PENELITIAN 90

A. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta..... 90

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta..... 94

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Solusi Penyelesaian dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta..... 98

BAB V PENUTUP 103

A. Kesimpulan 103

B. Saran-saran 105

C. Penutup..... 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā	*ś*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā'	*h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*z*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*r*	-
ز	Zā'	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	□	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	□*d*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	□*t*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	□*z*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā'	*f*	-
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ه	Hā'	*h*	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūt*□*ah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	□*hikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbū*□*tah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbū*□*tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāt al-fi*□*tr*

IV. Vokal Pendek

-◌́——	*fat*□*ha*□*h*	ditulis	a
-◌̣——	*kasrah*	ditulis	i
-------◌́-	□*dammah*	ditulis	u

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

V. Vokal Panjang

1.	*Fat□ha□h + alif* جاهلية	ditulis ditulis	*ā* *jāhiliyah*
2.	*Fat□ha□h + ya'* mati تنسى	ditulis ditulis	*ā* *tansā*
3.	*Kasrah + ya'* mati كريم	ditulis ditulis	*ī* *karīm*
4.	□*dammah + wawu* mati فروض	ditulis ditulis	*ū* *fur ū d*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fat□ha□h + ya'* mati بينكم	ditulis ditulis	*ai* *bainakum*
2.	*Fat□ha□h + wawu* mati قول	ditulis ditulis	*au* *qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan dan perkembangna kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang melalui pelatihan segenap daya dan potensinya, termasuk daya dzikir dan nalarnya. Sebagai konsekwensinya pendidikan merupakan tanggungjawab individu, masyarakat dan Negara. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31: Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali (1).Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.[1]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dalam kedua perspektif diatas, pendidikan Islam di Indonesia selalu menjadi

[1] UUD 1945 dan Amandemen, (Surakarta: PT.Pabelan 2005)., hal.35

lahan pengabdian kaum muslimin dan sekaligus menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Mendiskusikan masalah pendidikan Islam di Indonesia secara besar terbagi ke dalam dua tingkatan : *makro* dan *mikro*. Pada level yang ***pertama***, pendidikan Islam bersentuhan dengan sistem pendidikan nasional dan faktor – faktor eksternal lain. Sedangkan pada level yang ***kedua***, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan akan proses pendidikan yang efektif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Berbagai persoalan dari kedua level diatas pada prinsipnya mendorong adanya perubahan arah pendidikan Islam mengingat tantangan kontemporer dan tantangan masa depan yang berbeda dengan tantangan masa lalu. Dalam uraian berikut akan di kemukakan secara sekilas latar belakang arah pendidikan Islam di Indonesia sebagai wawasan untuk melakukan perubahan.[2]

Berlangusngnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pemberdayaan, dan proses tersebut dimulai dari lingkungan keluarga , karena keluarga adalah sekolah pertama bagi individu. Dalam keluarga individu mengenal dan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan. Pengetahuan tidak hanya ditemukan di lingkungan sekolah (Formal), akan tetapi juga ditemui diluar sekolah (non formal). Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang

---

[2] Rahim Husni, 2001, ***Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia***, Edisi 01 , *PT.LOGOS WACANA ILMU.*, Jakarta . hal.xii,xiii,xiv

pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupanya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya.

Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Musuh-musuh Islam telah menyadari pentingya peranan keluarga ini. Maka mereka pun tak segan-segan dalam upaya menghancurkan dan merobohkannya. Mereka mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuan itu. Sarana yang mereka pergunakan antara lain :

1. Merusak wanita muslimah dan mempropagandakan kepadanya agar meninggalkan tugasnya yang utama dalam menjaga keluarga dan mempersiapkan generasi.
2. Merusak generasi muda dengan upaya mendidik mereka di tempat-tempat pengasuhan yang jauh dari keluarga, agar mudah dirusak nantinya.
3. Merusak masyarakat dengan menyebarkan kerusakan dan kehancuran, sehingga keluarga, individu dan masyarakat seluruhnya dapat dihancurkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebelum ini, para pakar Pendidikan Islam telah menyadari pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orangtua dalam pendidikan mengatakan : "Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dari akherat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh guru dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara mendidik dan membina serta mengajarinya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang berlangsung ditengah-tengah keluarga dan masyarakat. Pendidikan Islam luar sekolah ini merupakan kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Prinsip dasar pendidikan tidak menuntut kepada pendidik untuk menciptakan anak didiknya yang terbaik. Akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan potensi

dasarnya serta kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu yang lebih baik. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada manusia yang memiliki sifat dasar jahat, maka upaya pendidikan adalah diarahkan untuk menghilangkan elemen-elemen yang ada dalam sifat kejahatannya tersebut. Salah satu bentuk pendidikan agama Islam yang diberikan kepada mereka yang memiliki sifat jahat, seperti para narapidana adalah melalui pembinaan secara intensif.

Atas dasar itulah, maka ketika pelaksaaan pembinaan dilakukan dikalangan para narapidana yang notabene memiliki potensi berbuat jahat, maka upaya pembinaan yang harus dilakukan adalah meminimalisir potensi perbuatan jahat yang ada pada narapidana tersebut. Untuk tujuan tersebut, maka salah satu jenis pembinaan yang dianggap cocok untuk meminimalisir potensi kejahatan seseorang adalah melalui pembinaan agama Islam. Dengan pembinaan agama Islam ini para narapidana dapat dibina mental keagamaannya yang bertujuan untuk memantapkan keimanan dan ketakwaan serta ketahanan mental mereka. Sebab menurut Muhammad Fadlil Al-Jamali [3] bahwa pembinaan agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Jadi, jenis pembinaan yang cocok bagi narapidana yang sedang dipenjara dalam lembaga pemasyarakatan adalah pembinaan agama Islam.

---

[3] Muhammad Fadlil Al-Jamali, ***Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an***, Cet. II (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hal. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebab menurut Hasmoro[4], narapidana adalah orang yang pada suatu waktu tentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan bergeraknya berdasarkan keputusan hakim. Atau, narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat.

Dalam keadaan hilang kemerdekaann itulah, maka perlu adanya pembinaan agama bagi kalangan narapidana tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu mereka memantapkan keimanan dan ketakwaan serta ketahanan mental mereka, serta membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar dalam kehidupannya. Dengan kata lain, pelaksanaan pembinaan agama Islam dikalangan narapidana muslim dimaksudkan untuk lebih menumbuhkan tingkat kepercayaan diri mereka. Dengan demikian penelitian ini dianggap penting untuk mengungkapkan pelaksanaan Strategi Pendidikan Agama Islam di kalangan narapidana muslim dan sekaligus untuk memperoleh argumentasi tentang pentingnya pembinaan agama Islam di kalangan mereka.

Pentingnya pembinaan agama Islam bagi kalangan narapidana muslim merupakan fenomena yang menarik untuk dijadikan topik penelitian. Persoalannya kemudian adalah bagaimana bentuk Strategi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada narapidana? Pertanyaan ini akan menjawab tentang apa tujuannya, apa saja materinya, siapa yang membinanya, bagaimana metodenya, apa medianya, dan lainnya.

---

[4] Hasmoro, dkk., ***Metodologi Dakwah pada Narapidana***, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 1994), hal. 5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang akan menjadi topik penelitian adalah: **Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta.**

B. Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang di atas, maka penulis akan mengangkat beberapa poin tentang permasalahan sebagai berikut :

1. Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta .
2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Napi muslim di Lembaga PemasyarakatanKelas I Surakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta.

2. Untuk mengetahui Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta.
3. Untuk mengetahui Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi Pendidikan agama Islam bagi Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya mengenai Strategi Pendidikan agama Islam bagi Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan, dan sekaligus untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana (S-2) MSI UII Yogyakarta.
2. Bagi kalangan akademisi, khususnya Program Pascasarjana UII, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi khazanah kepustakaan pendidikan Islam, khususnya mengenai Strategi Pendidikan agama Islam bagi Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Bagi para pengelola pendidikan atau pembinaan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Surakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan langkah-langkah Strategi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan agama Islam bagi Napi muslim di masa mendatang yang lebih baik.

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, langkah awal yang dilakukan adalah menelaah terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan tema dalam tesis ini. Dalam penelitian ini, tema pokok yang diusung berkaitan dengan Strategi Manajemen Pemasyarakatan Pendidikan agama Islam bagi Napi di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta.

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa sumber literatur diperoleh kesimpulan, bahwa penelitian atau tulisan terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam terhadap Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta secara spesifik belum ada. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan, khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta adalah tesis Enung Ulpatu Solihat (1996) yang meneliti tentang ***Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Mental Narapidana pada Rumah Tahanan Kota Surakarta.*** Dalam penelitian tesis tersebut digambarkan mengenai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap sikap mental narapidana. Kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh signifikan terhadap mental narapidana di Rumah Tahanan Klas I Surakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kemudian, penelitian atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan pembinaan agama Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagaimana dilakukan Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam penelitian dan penulisan ini, Departemen Agama menyoroti pada tema tentang ***Metodologi Dakwah pada Narapidana*** (1993/1994). Dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya Departemen Agama untuk membekali para juru dakwah atau juru penerang agama Islam tentang metodologi dakwah pada narapidana. Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah bahwa metode dakwah yang harus dilakukan terhadap narapidana harus bersifat lentur dan fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi yagn dihadapi, karena mengingat watak perorangan, sifat kejahatan dan latar belakang pendidikan serta budaya narapidana itu berbeda-beda.

Tulisan lainnya yang hampir mirip dengan tema penelitian ini adalah tulisan Zakiah Daradjat (1975) yang berjudul: ***Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental.*** Dalam tulisan tersebut Zakiah Daradjat memberikan pandangan bahwa pendidikan agama itu adalah penting, dalam rangka membina mental manusia. Sebab, agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, selain kebutuhan fisik dan biologis.

Serta buku acuan , ***Pendidikan Nonformal***, yang ditulius oleh Prof. H.D.Sudjana S., S.Pd., M.Ed.,PhD. Beliau berpandangan bahwa Pendidikan Nonformal dapat membantu dalam pembentukan masyarakat madani (demokrasi, kepastian dan supremasi hukum, egalitarian, kemajemukan

budaya, relegius, pembelajaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan .

Dari keempat literatur dan hasil penelitian tersebut di atas, maka penelitian yang dilakukan ini yaitu tentang Strategi Pendidikan agama Islam pada Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta memiliki perbedaan dengan hasil tulisan dan penelitian terdahulu. Perbedaanya terletak pada spesifikasi objek yang dikaji. Dalam penelitian ini objek kajian lebih terfokus pada narapidana yang ada di Surakarta. Kemudian, perbedaan lainnya adalah dalam hal tema dan topik penelitiannya. Dalam penelitian ini topic penelitian diarahkan pada Strategi Pendidikan agama Islam, yang di dalamnya mencakup aspek sistem, perencanaan, evaluasi dan tindak lanjut dari hasil pembinaan agama Islam tersebut.

Jadi, penekanan dari penelitian tentang Strategi Pendidikan agama Islam pada narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta ini adalah pada aspek sistem, perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjutnya. Hal ini tentu saja akan berbeda dengan pnelitian-penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Kerangka Teori

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori pertumbuhan kesadaran beragama di kalangan narapidana dan pendekatan

sistem dalam pendidikan agama Islam. Upaya menumbuhkan kesadaran beragama tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan.

Sebagaimana ditegaskan dalam pandangan Islam, bahwa manusia hakekatnya adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Namun demikian, ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam proses pembentukan karakter dan emosi sangat di pengaruhi oleh bentuk watak dan lingkungan dimana dia hidup (Social life).

Islam mengajarkan, bahwa manusia lahir membawa fitrah agama. Fitrah ini baru berfungsi setelah malalui proses bimbingan dan latihan. Dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30, Allah swt berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[5]

Secara sempit fitrah dalam ayat tersebut bermakna potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Kecenderungan/potensi itu tidak akan dirubah oleh Allah, dalam artian

[5] Al-Qur'an , Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an 1997, *Al-Qur'an dan terjemahnya* ., Jakarta :DEPAG RI., hal.102

memang demikian manusia itu diciptakan. Dengan demikian, memang sejak lahir manusia sudah membawa potensi untuk beragama.[6]

Banyak tulisan maupun penemuan yang mendukung tesis ini. Al-Syaibani[7] misalnya, menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan kecenderungan ini dibawa sejak lahir. Jadi, manusia ingin beragama.

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan manusia mempunyai potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin[8], potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap.

Memang, setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya. Dari sini, Islam mengajarkan sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Islam menekankan bahwa Allah Swt memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk pada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang baik dan benar, bukan ke jalan yang tersesat.[9]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[6] Lifi Anis Ma'shumahl, ***"Pembinan Kesadaran Beragama pada Anak"***, dalam Ismail SM, dkk., ***Paradigma Pendidikan Islam***, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 220.

[7] Omar Mohammad al-Toumy al –Syaibani, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Terjemahan Hasan Langgulung, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.121.

[8] Jalaluddin, ***Psikologi Agama***, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal.63.

[9] Muhaimin dan Abdul Mujib, hal. 28.

Jadi, apabila dikaitkan dengan pembinaan terhadap narapidana, maka pelaksanaan pembinaan agama Islam kepada mereka merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, narapidana adalah manusia biasa, sebagai makhluk Tuhan yang tinggi derajatnya diantara makhluk-makhluk lainnya. Mereka perlu diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhannya, perlu terus ditingkatkan melalui bimbingan, pembinaan dan pendidikan keagamaan.

Pentinganya pendidikan ataupun pembinaan keagamaan kepada narapidana adalah karena disadari bahwa pendidikan keagamaan ini tidak saja penting, bahkan merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya pembinaan terhadap mereka. Hal ini menurut Hasmoro[10], karena tanpa ketaatan beragama, maka pembinaan atau pendidikan lainnya terhadap narapidana itu dianggap kurang bermanfaat. Dengan kata lain, tanpa rasa takut kepada Tuhan, kemungkinan seseorang bekas narapidana akan mengulangi kejahatannya meskipun mempunyai keterampilan dalam suatu pekerjaan dan kesusilaan yang tinggi.

Oleh karena itu, agar hasil pembinaan terhadap narapidana ini mempunyai hasil yang signifikan, dalam artian memiliki manfaat bagi narapidana itu sendiri, maka pelaksanaan dari pembinaan tersebut mestinya bersifat sistemik, yaitu dilakukan dengan sistem yang jelas.

---

[10] Hasmoro, hal.19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu pendekatan yang dilakukan berbagai ahli pendidikan dalam melihat dan meneliti persoalan pendidikan adalah melalui pendekatan sistem atau *system approach*. Menurut Arifin[11], dalam pendekatan sistem, pendidikan dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri atas sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sub-sub sistem tersebut merupakan mata rantai yang saling berkaitan sehingga dibutuhkan upaya yang konheren didalam proses-proses selanjutnya begitu pula komponen-komponen yang memiliki keterkaitan yang erat didalam menunjang tujuan pendidikan.

Sebagai suatu sistem, pelaksanaan pendidikan - termasuk pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan narapidana - akan melibatkan komponen-komponen yang menyertainya. Sistem tersebut merupakan satu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.[12]

Untuk mensistemasikan sebuah sistem, minimal ada tiga struktur pendekatan sistem yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Bertolak dari lima unsur pendidikan, meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan baik, cara/jalan baik, dan konteks positif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[11] M. Arifin, ***Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner***, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 116.

[12] Tim Depag. RI, ***Pedoman Guru Agama Madrasah Diniyah***, Cet. I (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1990), hal. 34.

2. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu: kurikulum, subyek pendidikan, personifikasi pendidikan, dan konteks belajar mengajar.
3. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu: kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktivitas.[13]

Beranjak dari acuan di atas, maka untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan narapidana melalui pendekatan sistem, pembahasan dan kajian akan diarahkan pada masalah proses pendidikan atau belajar mengajar yang di dalamnya mencakup komponen dasar pendidikan, yaitu: pendidikan, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi. Sedangkan ciri khas fungsi pendidikan agama Islam di lingkungan narapidana diarahkan pada fungsi moralitas.

Dalam pandangan Ahmad Tafsir[14], pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami akan hakikat anak didiknya yang menjadi objek. Sebab, bila pendidik tidak memahami hakikat anak didik, maka pendidik tersebut akan mengalami kegagalan total dalam melaksanakan proses pendidikan tersebut. Sebab, anak

[13] Noeng Muhadjir, , hal. 37.
[14] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal 74-75.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah orang yang akan memenuhi kebutuhan anak didik tersebut.

Keberhasilan seorang pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya adalah apabila pendidik tersebut telah mampu menjadikan anak didiknya menjadi pendidik yang baik, yaitu anak didik yang sadar untuk melakukan perubahan tingkah lakunya kearah yang lebih baik.[15]

Untuk mencapai tujuan agar anak didik menjadi pendidik terbaik, maka diperlukan seperangkat kurikulum atau materi pendidikan yang akan diberikan kepadanya. Sebab, komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi dari tujuan yang dicita-citakan, bahkan suatu tujuan tidak akan berhasil apabila di dalamnya tidak melibatkan kurikulum yang jelas. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib[16] bahwa kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pangaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembinaan agama Islam di lingkungan narapidana muslim, pendekatan yang harus dilakukan dalam menerapkan kurikulum atau materi adalah melalui pendekatan holistik.

---

[15] Battle dan Robert L. Shanon, ***Gagasan Baru dalam Pendidikan***, Cet. VIII (Jakarta: Mutiara, 1997), hal. 31.

[16] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit*, hal. 185.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendekatan ini merupakan salah satu alternatif yang sesuai untuk mengembangkan kurikulum pembinaan agama Islam. Menurut Ibnu Hadjar[17], kurikulum yang berdasarkan pada pandangan holisme berusaha memperlakukan peserta didik sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka tentang kehidupan sebagai suatu kebutuhan. Kurikulum ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri menjadi manusia yang memiliki integritas diri yang kokoh.

Guna menerapkan kurikulum yang siifatnya holistic tersebut diperlukan adanya metode pembinaan yang tepat. Sebab, dalam proses pelaksanaan pembinaan agama Islam biasanya dibutuhkan adanya metode yang tepat guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pembina dalam proses pembinaan agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, akan tetapi ia pun dituntut harus menguasai metode dan teknik pembinaan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi kegunaan. Tujuan yang ingin dicapai perlunya metode dalam proses pembinaan adalah agar menjadikan proses dan hasil pembinaan agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta untuk mengamalkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[17] Ibnu Hadjar, ***"Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Islam: Sebuah Upaya untuk Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum"***, dalam Ismail SM, dkk., ***Paradigma Pendidikan Islam***, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 126.

ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta secara mantap.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembinaan ajaran agama Islam pada narapidana, maka metode yang dianggap urgen diantaranya adalah bagaimana meningkatkan kesadaran beragama pada narapidana tersebut. Sebab, kenyataannya para narapidana melakukan kejahatan tersebut adalah karena hilangnya kesadaran beragama di antara mereka. Jika mereka memiliki kesadaran beragama tinggi tentu saja mereka tidak akan melakukan kejahatan.

Dalam prakteknya cukup banyak metode pembinaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran beragama manusia. Dari sekian banyak metode pembinaan, intinya mencakup dua pendekatan pokok, yaitu metode ***inquiry*** dan metode ***exspository***[18]. Metode *inquiry* menekankan pada peran peserta pembinaan agar lebih kreatif. Dalam hal ini pembinaan hanya menampilkan faktor, kejadian atau demonstrasi, sedangkan peserta pembinaan dianjurkan untuk mengajukan sebanyak-banyaknya hipotesis dan pertanyaan kepada pembina. Di samping itu, peserta pembinaan juga dituntut mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya guna sebagai bahan untuk menemukan jawabannya sendiri. Dengan kata lain, metode ini lebih menekankan pada perkembangan aktivitas peserta pembina.

Sedangkan metode *ekspository* lebih mengedepankan peran pembina yang dominan. Dalam hal ini peserta pembinaan hanya menerima informasi dari pembina semata.

---

[18] Mudhofir, ***Teknologi Intruksional***, Cet. III (Bandung: Remaja Karya, 1997), hal. 80.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Apapun jenis metode yang digunakan dalam proses pembinaan agama Islam, prinsipnya adalah bagaimana tujuan dari pembinaan itu dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembinaan agama Islam, dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi yang baik.

Munurut Zuhairini[19], evaluasi pembinaan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pembinaan agama Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seseorang pembina dalam menyampaikan materi pembinaan, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan di sini bahwa pelaksanaan pembinaan agama Islam di lingkungan narapidana prinsipnya diarahkan pada kemampuan pembina dalam meningkatkan kesadaran bagaimana para narapidana. Sebab, jadinya mereka sebagai narapidana karena melakukan kejahatan tersebut disebabkan karena rendahnya kesadaran beragama mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran beragama mereka maka diperlukan pembinaan agama Islam bagi mereka secara berkesinambungan dengan evaluasi dan tindak lanjut yang jelas.

F. Metode Penelitian

[19] Zuhairini, ***Metodik Khusus Pendidikan Agama***, Cet. VIII (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 139.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu kondisi di lapangan. Dalam hal ini yang digambarkan adalah kondisi Strategi Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta, yang di dalamnya mencakup sistem, perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil pembinaan agama Islam.

1. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan ***(field research)*** dengan lokasi Lembaga Pemasyarakatan Surakarta. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena berdasarkan pertimbangan fisik dan akademik. Secara fisik, alasan dipilihnya Lembaga Pemasyarakatan Surakarta sebagai lokasi penelitian adalah karena lokasinya dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data. Alasan lainnya adalah secara akademik, bahwa penelitian tentang Strategi Pendidikan Agama Islam terhadap napi muslim dapat dikatakan belum banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sehingga penelitian ini cukup menarik.

Jenis data dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: a) data tentang Strategi Pendidikan Agama Islam bagi napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta; b) data tentang perencanaan dan pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta; dan c) data tentang evaluasi dan tindak lanjut hasil pembinaan agama Islam terhadap napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang Strategi Pendidikan Agama Islam bagi napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta adalah pendekatan terpadu ***(inter-related approach)***. Sebagaimana diungkapkan oleh Maksum[20], bahwa dalam penelitian pendidikan agama dikenal tiga model pendekatan, yaitu: pendekatan dogmatic ***(dogmatic approach)***, pendekatan penelitian sosial ***(social studies approach)***, dan pendekatan terpadu ***(inter-related approach)***.

Pendekatan dogmatic memandang pendidikan agama Islam dalam suatu lembaga sebagai proses transformasi ajaran keimanan. Pendekatan studi sosial melihat pendidikan agama Islam dalam suatu lembaga tidak terikat kepada ajaran keimanan agama tertentu, tetapi dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu cara pandang dalam kehidupan. Sedangkan pendekatan ketiga mengasumsikan bahwa pendidikan agama adalah proses untuk mencapai pemahaman tiga hal: (a) ajaran agama, (b) usaha-usaha mengembangkan agama dalam kehidupan dan (c) ajaran-ajaran agama lain yang juga berkembang dalam kehidupan.

Untuk kepentingan kajian ini pada dasarnya digunakan pendekatan terpadu, dengan mengasumsikan bahwa pembinaan agama Islam di kalangan narapidana muslim tidak bisa terlepas dari tiga misi, yaitu: (1) menanamkan keimanan kepada narapidana; (2) menumbuhkan semangat dan sikap untuk

---

[20] Maksum, Madrasah: ***Sejarah & Perkembangannya***, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hal. 8.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengamalkan ajaran-ajaran Islam pada narapidana; dan (3) menumbuhkan sikap percaya diri sehingga mereka diharapkan tidak berbuat jahat kembali.

Dengan kata lain, melalui pendekatan terpadu, posisi pembinaan agama Islam pada narapidana muslim akan dilihat tidak semata-mata murni keagamaan, tetapi juga dalam konteks sosial budaya, dalam artian bahwa hasil pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan dapat dijadikan bekal bagi narapidana muslim ketika mereka sudah keluar dari penjara dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu: sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer maksudnya adalah sumber data utama penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: pengelola Lembaga Permasyarakatan, para pembina agama Islam, dan para narapidana muslim di LP Surakarta.

Pengelola yang dijadikan sumber data primer adalah Kepala LP, dan empat orang pengelola. Sedangkan pembina agama Islam yang menjadi sumber data primer adalah empat orang. Adapun narapidana yang dijadikan sampel adalah dipilih para ketua kelompok ruangan sel yang tebagi ke dalam enam ketua kelompok ruangan sel.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jadi dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang yang terdiri dari: Kepala LP, pengelola LP, dan pembina agama Islam.

Adapun sumber data sekunder maksudnya adalah sumber data penunjang. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi dan kepustakaan-kepustakaan yang berkaitan dengan topic penelitian, yaitu tentang Strategi Pendidikan Agama Islam pada narapidana muslim. Di samping itu, sumber data sekunder diperoleh pula dari buku-buku, majalah-majalah, artikel, dokumen, undang-undang, dan lain sebagainya, yang sekiranya dapat menunjang validitas data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi adalah pengumpulan data dengan jalan pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam observasi ini meliputi kondisi objektif Lembaga Pemasyarakatan Surakarta, yang meliputi kondisi bangunan, struktur pengelolaan, dan jumlah narapidana maupun sarana penunjang lainnya.

Kemudian, untuk mengetahui Strategi Pendidikan Agama Islam pada narapidana muslim di LP Surakarta, pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap responden yang telah ditentukan sebelumnya, yakni 10 orang yang terdiri dari: Kepala LP (1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orang), pengelola LP (2 orang), Pembina Agama Islam (4 orang), dan ketua kelompok ruangan sel (3 orang). Materi wawancara ditekankan pada aspek Strategi Manajemen Pendidikan agama Islam, perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil pembinaan agama Islam. Wawancara bersifat tertutup selama waktu tertentu yang bertempat di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Surakarta.

Selain observasi dan wawancara, data penelitian juga dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan sumber-sumber dokumen administratif yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta, seperti dokumen keadaan jumlah narapidana, dokumen sarana prasarana penunjang Lembaga Permasyarakatan, dan dokumen tentang kegiatan pembinaan agama Islam yang dilakukan selama periode 2008/2009.

Akhirnya, data penelitian ini juga dikumpulkan dengan cara studi kepustakaan. Maksudnya adalah pengumpulan data teoritis mengenai Strategi Pendidikan Agama Islam pada narapidana muslim. Dalam penelitian ini kepustakaan yang dijadikan sumber data sekunder berasal dari literatur-literatur, majalah, dan tulisan yang sekiranya menunjang terhadap analisis data penelitian.

5. Analisis Data

Mengingat data hasil penelitian ini dikumpulkan dengan cara kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, maka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

analisis data dilakukan dengan cara analisis data kualitatif. Dalam analisis data kualitatif ini digunakan metode deskriptif analitik dengan langkah-langkah analisis meliputi: inventarisasi data, kategorisasi data, membandingkan data, dan menyimpulkan data.

Inventarisasi data maksudnya adalah melakukan pengumpulan data di lapangan, baik berasal dari sumber data primer maupun sekunder mengenai Strategi Pendidikan Agama Islam pada narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta.

Hasil inventarisasi tersebut kemudian dibuat ketegorinya sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang diharapkan. Dalam kategori tersebut permasalahan dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: tentang Strategi Manajemen Pendidikan agama Islam, tentang perecanaan dan pelaksanaan pembinaan, dan tentang evaluasi serta tindak lanjut hasil pembinaan agama Islam.

Hasil kategorisasi tersebut kemudian dibandingkan satu sama lain tetapi tetap berada pada koridor rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini.

Hasil perbandingan selanjutnya dibuatkan kesimpulan secara umum maupun khusus dengan pendekatan berpikir deduktif induktif, yaitu metode berpikir yang bersifat umum ke pemikiran khusus.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang berjudul: Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta terdiri dari tiga bagian besar yang mencakup lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bagian pertama merupakan bagian awal yang di dalamnya mencakup dua bab, yaitu Bab I Pendahuluan dan Bab II Kajian Teoritis. Bab I berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Kemudian Bab II masih rangkaian bagian pertama merupakan kajian teoritis yang berisi: Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam luar sekolah, yang meliputi konsep Pendidikan Agama Islam luar sekolah, Tujuan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam Luar Sekolah dan Tinjauan tentang Lembaga Permasyarakatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bagian kedua dari penulisan tesis ini adalah, yaitu: penulisan hasil penelitian yang di dalamnya meliputi dua bab, yaitu Bab III dan Bab IV. Pembahasan Bab III difokuskan pada kondisi objektif lokasi penelitian yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang kondisi bangunan Lembaga Pemasyarakatan Surakarta, kondisi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta, dan kondisi struktur organisasi pengelolaan di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta. Sedangkan hasil penelitian dan pembahasan tertuang dalam Bab IV, yang di dalamnya berisi pembahasan tentang: Strategi Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta, perencanaan

dan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta, serta evaluasi dan tindak lanjut hasil pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta.

Bagian akhir dari penulisan tesis ini merupakan penutup yang di dalamnya berisi: Kesimpulan, Saran-saran, Daftar Pustaka, dan Lampiran-lampiran

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM LUAR SEKOLAH

A. Konsep Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah

Di dalam pengertian yang sebenarnya proses pendidikan tidak dapat diartikan secara sempit yaitu proses mendidik di dalam gedung sekolah (*Scholling*). Proses pendidikan mempunyai berbagai bentuk adalah bentuk-bentuk formal, non-formal, dan in-formal. Proses atau praksis pendidikan mempunyai lembaga-lembaga sosial (*Social institutions*) untuk melaksanakannya. Di dalam bentuk pendidikan formal secara tradisional ditekankan kepada perkembangan kemampuan intelektual peserta didik meskipun sebenarnya bukan itu tujuan pokok dari pendidikan formal. Sedang dalam bentuk non-formal yang ditekankan adalah pembentukan ketrampilan seseorang untuk hidup. Oleh sebab itu lembaga-lembaga pendidikan non-formal sangat beragam dan terbuka, baik di dalam kurikulumnya maupun di dalam pesertanya.[1] Pendidikan Islam luar sekolah merupakan pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun lingkungan keluarga. Pendidikan Islam luar sekolah adalah usaha sadar yang dilakukan untuk: membentuk perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik di luar sekolah atau tepatnya sistem persekolahan sebagaimana yang kita kenal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[1] HAL.A.R. Tilaar, ***Paradigma Baru Pendidikan Nasional,*** Cet.II (Jakarta: Rineka Cipta , 2004), hal.188.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum memahami tentang pengertian pendidikan Islam, maka terlebih dahulu kita kemukakan pengertian pendidikan pada umumnya.

a. Pendidikan adalah sebagai proses hominisasi dan humanisasi. Pendidikan sebagai hominisasi melihat manusia itu sebagai di dalam dunia atau ekologinya, sedang humanisasi yaitu melihat manusia pada hakikatnya manusia sebagai mahluk yang bermoral (human being). Mahluk yang bermoral berarti bahwa manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan exsistensi yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama denagn sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.[2]

b. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan cara mendidik [3]

c. Pendidikan sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap, oleh karena itu pendidikan harus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Ibid, hal. 188-189

[3] Dep.dik.bud. RI. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. (Jakarta: Balai Pustaka. 1998) hal.112.

[4] Al-Abrasyi, M. Athiyahal. ***Dasar-dasar Pokok Pendidikan***. (Jakarta: Bulan Bintang 1984) hal. 9.

bertujuan mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. [4]

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah segala aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian bimbingan dan penanaman akhlak secara teratur dan bertahap dalam pertumbuhan jasmani dan rohani berdasarkan potensi yang ada dalam rangka terbentuknya kesempurnaan hidup yang lebih baik, bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan pembinaan mempunyai tujuan yang sama, namun proses diantara keduanya mempunyai sedikit perbedaan, yaitu pendidikan lebih menitikberatkan pada pemahaman yang tersetruktur sedang pembinaan mengarah pada kesadaran yang berproses. Dan bila melihat tujuan dan dasar hukum pembinaan Agama Islam pada dasarnya sama dengan tujuan pembinaan dakwah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Asmuni Syukir, bahwa, tujuan pembinaan Agama Islam mencakup dua kategori, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.[5]

Tujuan umum Pendidikan /pembinaan agama Islam adalah mengajak umat manusia (meliputi orang , mu,min maupun kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridloi Allah Swt agar hidup bahagia sejahtera di dunia dan akherat.[6]

---

[5] Asmuni Syukir , Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Cet 1 (Surabaya: Usaha Nasional,1983), Hal.51.

[6] Ibid..

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedang tujuan khusus dari pembinaan agama Islam adalah sebagai berikut :

1) Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt.
2) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih mua'llaf.
3) Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Menurut Masdar Helmy, tujuan pembinaan agama Islam ada tiga macam, yaitu sebagai berikut :

a) Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan sepenuhnya ajaran Islam .
b) Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapailah masyarakat yang aman dan damai, sejahtera lahir batin, adil dan makmur yang diridloi Allah Swt.
c) Mengajak dan membawa karunia agar berbakti dan taat kepada khaliknya yang menciptakan dan memeliharanya.[7]

Berdasarkan Uraian diatas, maka menurut hemat penulis, sesungguhnya tujuan pemndidikan dalam bentuk pembinaan agama Islam itu bergantung kepada kondisi obyek yang akan dibina. Artinya, tujuan

[7] Masdar Helmy, Ilmu Dakwah ,Cet 1 (Lampung; Yayasan Amanah,1986), hal 38

pembinaan agama Islam bagi orang-orang yang sudah memeluk Islam tujuannya berbeda dengan tujuan pembinaan agama Islam bagi mereka yang belum memeluk Islam.

Kepada ummat yang belum memeluk Islam, tujuan utama pembinaan agama Islam adalah mengajak mereka agar menyembah kepada Allah Swt tanpa mempersekutukan -Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan selain Allah.

Hal ini lah yang dikehendaki dari tujuan pendidikan bagi Napi muslim di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta

Disamping pengertian pendidikan secara khusus yang telah dikemukakan, maka berikut ini dipaparkan beberapa pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

a) Pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah Rosul.[8]

b) Pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan Fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.[9]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] M.Fadlil Al-Jamali, ***Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an***, Cet. II (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hal.17

[9] Achmadi. ***Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan***. (Aditya Media dan IAIN Walisongo Press. 1992) hal 20.

c) Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat drajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (Fitrah) dan kemampuan agama (pengaruh dari luar). [10]

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan sesorang atau lembaga pendidikan secara sadar untuk mengembangkan potensi anak didik, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena itulah pendidikan tidak hanya cukup dengan pengajaran-pengajaran di sekolah formal saja, namun yang lebih penting adalah penanaman jiwa agama sehingga mampu mempengaruhi cara hidup dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam memperhatikan ketiga unsur manusia yaitu tubuh (jasmani), hati nurani (*Qolb*), dan akal. Ketiga unsur tersebut akan diperhatikan dan dikembangkan. Dengan jalan ini akan terbentuk manusia yang seimbang dan utuh, baik secara jasmani maupun rohani sehingga yang dalam hal ini juga menjadi landasan pembangunan nasional yaitu pembangunan manusia seutuhnya moril maupun materil. Pendidikan menurut konsep Islam dengan demikian, antara lain melatih, memfungsikan, serta mengoptimalkan fungsi-fungsi *aql*, *qolb*, dan *jasadi* pada hal-hal yang berkaitan dengan macam-macam alat manusia yang

[10] Imam Bawani, ***Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam***, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1970. hal.72

telah dianugrahkan Allah SWT tersebut secara integral sebagai manifestasi rasa syukur kepada-Nya.[11]

Pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan Surakarta lebih bersifat pembinaan mental dari satu sisi dan juga adanya unsur akademis yang lebih ditekankan pada napi yang masih usia sekolah. Dalam hal pembinaan napi muslim di LP Surakarta ada tiga tahapan yang dapat dilakukan, yaitu:

(1) Tahap Admisi dan Orientasi

Admisi adalah pembinaan pertama di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan terpidana yang pertama kalinya melanggar hukum (perkenalan pertama).

Orientasi adalah sebagai pengenalan dengan lingkungan hidup dimana terpidana yang bersangkutan dakan menjalankan sebagian hidupnya di Lembaga Pemasyarakatan.

Selama fase Admisi dan Orientasi berlangsung, kurang lebih satu bulan dan terpidana ditempatkan dalam suatu ruangan khusus yang dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan pelaksanaan program khusus dan keperluan admisi dan orientasi, anatara lain : ruang interview, alat-lat tes, observasi dan sebagainya.

(2) Tahap Asimilasi

Setelah pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan sudah berjalan setengah dari masa pidananya, maka mereka akan memasuki

---

[11] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan Islam***, Cet. 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1993),hal.20-21

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tahap asimilasi. Tahapan ini maksudnya adalah proses pembinaan narapidana yang dilaksanakan dengan membaurkan di dalam kehidupan masyarakat.

(3) Tahap Integrasi

Jika narapidana sudah mencapai 2/3 hukumannya, maka mereka dapat memperoleh pelepasan bersyarat dan cuti menjelang bebas, dan dimaksudkan agar pembinaan tersebut benar-benar di tengah masyarakat.

Kemudian, untuk memasyarakatkan kembali narapidana tersebut maka dilakukan usaha-usaha pembinaan dalam bidang-bidang tertentu seperti:

(a) Kerohanian, yang didalamnya mencakup :

Pertama, Pendidikan Ilmu Pengetahuan .

Kedua, Pendidikan Kesenian

Ketiga, Pendidikan Keterampilan .

Keempat, Pendidikan Budi Pekerti

(b) Kejasmanian, yang didalamnya mencakup pembinaan tentang :

Pertama, Menyediakan makanan minuman yang sehat demi pertumbuhan badan yang sehat.

Kedua, Menyediakan temp[at tinggal yang sehat demi keamanan dan kesehatannya.

Ketiga, Menyediakan fasilitas lain seperti pakaian, pengobatan dan olah raga, demi menjaga kesehatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(c) Kepribadian, Yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menyendiri pada waktu-waktu tertentu dalam ruangan kosong, dengan tujuan agar mereka dapat berhadapan dengan dirinya, sehingga tercipta kepribadian yang mencerminkan kepercayaan terhadap diri sendiri.

(d) Kemasyarakatan, yaitu pembinaan terhadap narapidana dengan jalan :

Pertama, Membentuk pergaulan antara narapidana dengan pegawai secara hirarki.

Kedua, Mengadakan pertemuan dengan keluarga dan handai taulan pada waktu-waktut ertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan terhadap napi pada umumnya khususnya dalam hal ini adalah napi muslim yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Surakarta tidak hanya mencakup pendidikan keagamaan saja akan tetapi mencakup lima aspek, yaitu: Kerohanian, Kejasmanian, Kepribadian, Kemasyarakatan dan kebangsaan . Dengan demikian, pembinaan agama Islam merupakan salah satu bagian dari sistem pembinaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Surakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pentingnya Pendidikan Islam Luar Sekolah

Sebagai umat Islam harus memiliki komitmen bahwa dasar agama Islam adalah suatu fondasi utama dan pertama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ini dapat diyakini karena Islam mempunyai ajaran yang

bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Pendidikan pada hakekatya adalah usaha untuk melestarikan hidupnya. Dalam hal ini pendidikan Islam diyakini merupakan salah satu pendididkan yang membawa ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat

Pendidikan Islam yang diselenggarakan di sekolah-sekolah sudah mulai melemah, terutama di sekolah-sekolah negeri yang memperoleh pelajaran agama hanya dua jam dalan satu ininggu. Tanggung jawab dalam pendidikan Islam merupakan permasalahan yang penting untuk dikaji secara cermat dalam mencapai tujuannya. Disisi lain pendidikan Islam yang diselenggarakan di luar sekolah sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan Islam yang berlangsung relatif singkat, berisi kegiatan, latihan-latihan ketrampilan praktis yang berorientasi pada satu jenis pekerjaan diselesaikan dengan suatu tanda bukti berupa sertifikat atau surat keterangan.[12]

Dalam membina dan mengembangkan pendidikan Islam luar sekolah diperlukan asas yang kuat sehingga setiap program pendidikan didasari oleh kenyataan objektif yang dimiliki individu, masyarakat, dan bangsa yang berorientasi terwujudnya pendidikan Islam. Program-program pendidikan Islam luar sekolah yang dilakukan para praktisi beraneka ragam mulai dari pemberantasan buta aksara, baik berupa membaca atau menulis tulisan Arab, pengajian, sampai hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

[12] Ibid .hal.59

Pendidikan dan latihan ketrampilan sampai pendidikan perjuangan untuk mempertahankan ajaran Islam agar tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran agama lain. Para pelaksana pada umumnya adalah tenaga-tenaga sukarela yang terketuk nalurinya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keislamannya, ketrampilan dan nilai-nilai kepada masyarakat yang masih tertinggal di bidang pendidikan Islam dan lainnya.

Orang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut *Muttaqin* karena itulah pendidikan Islam juga berarti pembentukan manusia yang bertaqwa, hal ini sesuai dengan pendidikan nasional yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[13]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang terlatih, berdisiplin, inovatif, berwira usaha, mengembangkan diri dan ekonomi dalam lingkungan kehidupannya. Dalam membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilakukan dengan berbagai program pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan dunia usaha. Diselenggarakan di lembaga-lembaga, lingkungan kerja, dan masyarakat. Pendidikan Islam luar sekolah hendaknya memberi motivasi, membantu peserta didik dan masyarakat dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan aspirasi

[13] Husni Rahim, ***Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia***,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), hal.53

serta meningkatkan kemampuan berpartisipasi dalam upaya bersama guna meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam luar sekolah adalah kegiatan yang terorganisasi dan sistimatis, di luar sistem persekolahan yang mapan, mandiri, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.[14]

Populasi sasaran pendidikan Islam luar sekolah adalah anggota masyarakat baik yang sudah sekolah, sedang sekolah, maupun yang belum sekolah pada pendidikan Formal. Program pendidikan Luar sekolah bergerak mulai tingkat dasar yang mencakup pengetahuan-pengetahuan dasar sampai pada level yang lebih tinggi, inisalnya pembaharuan dan perluasan pendidikan target pendidikan luar sekolah pada prinsipnya ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sasaran didiknya agar supaya dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang selalu berubah dan berkembang, dan akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bila pendidikan luar sekolah dihubungkan dengan pendidikan formal, maka isi pendidikan luar sekolah dapat dibedakan atas :

a. Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Komplement Pendidikan Formal.

   Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan luar sekolah yang dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat secara langsung dan mendesak yang tidak sempat diberikan oleh pendidikan formal. Jenis kegiatan itu inisalnya : kegiatan olah raga, kesenian,

---

[14] Pupuh Fathurrahman, ***Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI***, (Bandung: Paramartha ,2000)., hal: 20

kursus-kursus singkat seperti memasak, menjahit, mengetik dan sebagainya.

b. Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Suplement Pendidikan Formal

Jenis Pendidikan ini biasanya diberikan terhadap orang-orang yang telah menyelesaikan suatu program pendidikan formal. Pendidikan ini berupa :

1) Pro Service Training

Yakni latihan yang diberikan terhadap orang-orang yang sementara dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kegiatan ini bisa dilakukan atas inisiatif individu atau lembaga maupun perusahaan yang memerlukan tenaga kerja.

2) In Service Training

Suatu kegiatan yang diberikan terhadap orang-orang yang telah bekerja, tetapi memerlukan suatu pembaharuan atau penyegaran yang dibutuhkan oleh pekerjanya. Kegiatan ini berupa penataran-penataran, latihan-latihan jabatan dan sebagainya.

c. Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pengganti Pendidikan Formal

Sebagian anggota masyarakat tidak sempat mengikuti pendidikan formal disebabkan oleh berbagai hal, ekonomi yang sangat lemah atau sarana pendidikan yang tidak mencukupi. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa pendidikan persekolahan itu hanyalah pemborosan waktu dan biaya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dewasa ini sedang berkembang suatu gagasan yang ingin menangani sistem pendidikan persekolahan itu dengan suatu sistem pendidikan yang lain yang lebih mendekatkan antara kebutuhan masyarakat dengan hasil pendidikan itu. Pendidikan ini biasanya diikuti oleh campuran jenjang umur, yakni mulai dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua. Sasaran didiknya biasanya terdiri dari penduduk pedesaan yang terpencil, atau penduduk yang sering berpindah-pindah.

Berdasarkan uraian di atas maka konsep pendidikan Islam luar sekolah adalah bimbingan, latihan, dan pembinaan dalam rangka mengembangkan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Dengan demikian untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang terlatih disiplin, memiliki sikap inovatif, mengembangkan diri dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga bermanfaat bagi lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Tujuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Luar Sekolah

1. Tujuan Pendidikan Islam Luar Sekolah

Pendidikan merupakan proses pendewasaan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana dalam setiap lini kehidupan. Pelaksanaan proses pendidikan berdasarkan atas prinsip demokrasi yang sesuai dengan

nilai-nilai Islam sebagai pegangan dan pijakan baik *duniawi* maupun *ukhrowi*.

Dalam pengertian yang lain pendidikan merupakan bimbingan, suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian. Dalam hal pernahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.[15]

Pelaksanaan pendidikan luar sekolah diperlukan kaidah-kaidah yang sesuai,dengan kata lain asas-asas pendidikan Islam agar tercapai tujuan dunia dan akhirat. Maka diupayakan asas-asas sebagai berikut:

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam luar sekolah tujuan akhirya adalah membantu manusia demi tercapainya kebahagiaan hidup dinia dan akhirat. Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim merupakan kebabagiaan yang sifatnya sesaat, kebahagiaan akhirat yang menjadi tujuan utamanya, kebahagiaan di akhirat merupakan kehidupan yang abadi, sampai tidak terhitung oleh akal manusia, kebahagiaan akhirat akan tercapai oleh setiap manusia bagi yang ketika hidup di dunianya mengingat Allah sebagaimana disebutkan dalam surat Ar-rad (13 : 28).

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(الرعد : ٢٨)

[15] Malik A.Fadjar, ***Reorientasi Pendidikan Islam***, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).,hal.5

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. [16]

b. Asas *" Lillahi Ta'ala "*

Pada dasarnya pendidikan Islam luar sekolah diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekwensinya berarti bahwa setiap apapun yang dilakukan karena semata-mata mencari kemulyaan di sisi-Nya. Dalam melaksanakan tugasnya didasari keikhlasan, tidak pernah berharap apapun sekalipun itu hanya ucapan terima kasih karena hanya Allah-lah yang menjadi tujuannya. Pada hakekatnya setiap pemberian apapun bentuknya tidak pemali memberikan sesuatu, kecuali hanya untuk si pemberi itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

(الأنعام : ١٦٢)

***Katakanlah**: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan niatiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (Al-An'am. 6 :162)[17]

c. Asas Pendidikan Seumur Hidup

Kehidupan manusia terus berkembang dalam setiap lini kehidupan sehingga tercipta sebuah peradaban dan kebudayaan dalam bermasyarakat. Dan pasti setiap manusia akan menjumpai berbagai

---

[16] DirjenBimas Islam & Urusan Haji Depag RI, ***Al-qur'an dan terjemah,*** (Jakarta : CV.Samara Mandiri, 1999).,hal. 373

[17] Ibid., hal.216

kesulitan dan kesusahan, untnk itu maka Rasulullah SAW bersabda : Belajarlah kamu semua mulai dari buaian sampai masuk ke liang kubur. Sedangkan orang barat mengatakan : Belajarlah Seumur Hidup " *Long Life Education* ".

d. Asas Ke-satuan Jasmani dan Rohani

Pembangunan karakter manusia yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti dimensi fisik, dimensi emosi dan dimensi spiritual, yang tetap berlandaskan pada prinsip iman. Sehingga manusia mampu mengolah potensi yang ada dalam dirinya dan mampu mengaplikasikan dalam amaliyah ketika surfing di samudra kehidupan yang penuh gelombang.

e. Asas Kasih sayang

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه بخاري ومسلم

Tidaklah sesorang beriman sampai ia mencintai saudaranya (sesama manusia) seperti mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhori Muslim)

Manusia sebagai mahluk sosial yang memiliki martabat dan kepribadian, potensi kepribadian dan martabat menjadi alat ukur yang menetukan, seperti kebaikan-kebaikan, keindahan, kejujuran, keadilan, cinta sesama, dan lain-lain. Jadi pendidikan merupakan aktualisasi nilai sebagai potensi martabat dan kepribadian manusia, sehingga mampu menjalankan amanah sebagai kholifah atau pengelola bumi.

Pendidikan Islam luar sekolah bagi Napi Muslim di Rutan Kelas I Surakarta diberikan sebagai pencerahan dan penemuan kembali

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

jati diri mereka yang telah hilang, akibat prilaku-prilaku negatif yang dilakukan sehingga membawa kerugian, baik sebagai pribadi maupun masyarakat berbangsa dan bernegara. Banyak dari mereka setelah masuk Rutan mengalami stres, depresi dan kecemasan menunggu keputusan pengadilan yang harus diterima dan dijalani sebagai hukuman dari pihak penuntut. Disinilah peran pendidikan Islam luar sekolah menjadi sangat dibutuhkan untuk dapat mengembalikan kepercayaan diri mereka dalam menyongsong masa depan yang lebih baik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ (البقرة : ١٥٥)

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Al-Baqoroh : 155).[18]

Dalam peraturan pemerintah No. 73 th 1991 disebutkan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah :

1) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya serta meningkatkan harkat martabat kehidupannya.

[18] DirjenBimas Islam & Urusan Haji Depag RI, ***Al-qur'an dan*** hal.59

2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan. dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui pendidikan formal.[19]

2. Perbedaan Pendidikan Islam Luar Sekolah dan Pendidikan Islam di Sekolah

Pendidikan merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, berbangsa dan bernegara. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa terktak pada sejauh mana pesatnya pendidikan negara itu.

Dalam lingkungan keluarga atau masyarakat yang dikenal dengan sebutan pendidikan luar sekolah ini telah memegang peranan penting dalam pendidikan, baik penidikan umum maupun pendidikan agama. Adapun beberapa aktifitas lembaga yang memainkan fungsi sebagai pendidikan luar sekolah yang sifatnya terbuka untuk masyarakat luas adalah :

a. Media massa

b. Pengadaan buku-buku termasuk novel dan komik

c. Pengajian-pengajian atau dakwah keaeairiaan

---

[19] Pupuh Fathurrahman, ***Keunggulan Pendidikan***.....hal.40

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Kursus-kursus

e. Pelatihan-pelalihan

f. Penyuluhan-penyuluhan serta bimbingan sosial yang terjun ke tengah-tengah masyarakat.

g. Pertunjukan-pertunjukan (film, CD, pameran, dan sebagainya)

h. Rekaman yang dipulasir atau dikomersilkan (kaset-kaset)

i. Kolompok-kelompok organisasi baik politik, ckonomi inaupun sosial termasuk kepramukaan. (Faisal, 1981 : 61)

Pendidikan Islam luar sekolah mempunyai perbedaan dengan pendidikan Islam di sekolah antara lain :

1) Pendidikan Islam luar sekolah mempunyai derajat keseragaman dan keketatan yang lebih rendah dibanding pendidikan Islam di sekolah.

2) Sekolah mempunyai bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan, sedangkan pendidikan Islam luar sekolah pada umumnya mempunyai bentuk isi program yang bervariasi. Perbedaan ini nampaknya pada teknik-teknik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan, mengevaluasi proses dan hasil program pendidikan

3) Tujuan pendidikan Islam luar sekolah tidak seragam sedangkan tujuan pendidikan Islam sekolah mempunyai keseragaman untuk setiap satuan, jenis dan jangka pendidikan. Adapun penyelenggaraan pendidikan Islam sekolah pada umumnya menjadi wewenang pihak pemerintah dan lembaga kusus yang menyelenggarakan pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

persekolahan. Sedangkan pendidikan Islam luar sekolah pada umumnya menjadi wewenang pemerintah, lembaga masyarakat, dan perorangan [20]

3. Faktor Pendukung Pendidikan Islam di Luar Sekolah

Pelaksanaan Pendidikan Islam di luar sekolah dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan yang berorientasi pada penyeimbangan potensi acak atau seseorang yang mengarah pada penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara sempurna.

Ada empat faktor yang mendukung perkembangan pendidikan Islam luar sekolah, yailu :

a. Keluarga,
b. Masyarakat,
c. Sekolah dan pemerintah,
d. Tempat Ibadah (masjid).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keempat faktor tersebut merupakan tiga hal yang bisa ditata dengan baik dalam perwujudan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah. [21]

Adapun faktor - faktor tersebut adalah:

1) **Keluarga,** pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan langkah awal pendidikan kepada kehidupan selanjutnya. Dalam keluarga secara tidak langsung peserta didik belajar

---

[20] Ibid., hal. 51
[21] Muhaimin dan Abdul Mujib, ***Pemikiran Pendidikan***.....hal. 158

bersosialisasi dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, karena itulah diperlukan perhatian dari orang tua terhadap prilaku anak-anak di masa kecil. Menjaga dan merawat serta memperhatikan perkembangan baik moral agama maupun sosialnya. Mereka punya tanggung jawab utama untuk mendidik mempersiapkan, membudayakan, dan mengarahkan kepada jalan yang diridloi Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam surat At-tahrim : 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا . . . (التحريم : ٦)

"*Hai orang-orang yang beriman, pelihurulah dirimu dan keluargamn dari api neraka*" (Al-Tahrim : 6)[22]

2) **Masyarakat**, lingkungan ini menentukan sekali bagi perkembangan karakter peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Orang tua dituntut untuk berusaha mencarikan lingkungan yang mendukung pendidikan Islam dengan naluri keagamaan yang baik, agar peserta didik mampu tumbuh menjadi manusia yang berakhlak baik dan beragama. Tugas masyarakat dalam pendidikan meliputi berbagai bidang yang luas dan bermacam-macam yaitu membuat hal-hal yang kecil maupun yang besar dalam kehidupan. Tugas masyarakat juga diperlihatkan dalam kebiasaan kebudayaan, dan pengarahan spiritual sebagaimana yang terdapat dalam buku, majalah, dan

[22] DirjenBimas Islam & Urusan Haji Depag RI, ***Al-qur'an dan*** hal.265

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kisah-kisah yang termuat di media komunikasi seperti: koran, radio, televisi, di berbagai seminar dan pertemuan, yang didalamnya harus disediakan sarana pengawasan dan penyelidikan untuk memelihara ketentuan hukum serta aturan pelaksanaanya.

3) **Sekolah dan pemerintah,** pendidikan luar sekolah adalah salah satu sistem yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. sehingga merupakan suatu kewajiban bila gerak langkahnya dibatasi pada fungsi-fungsi pendidikan yang dapat memungkinkan ditata, diatur, diarahkan dan mengembangkan pendidikan nasional.

Peran pemerintah terhadap dunia pendidikan adalah dengan dibentuknya undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan proses yang harus diikuti bagi setiap warga negara dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbudi pekerti luhur dan mampu memberdayakan kekayaan alamnya melalui sumber daya manusia (SDM). Guna membangun peradaban yang semakin berkualitas pemerintah memberi dukungan baik moril maupun materiel dalam urusan pendidikan, sehingga dapat meraih tujuan pendidikan seperti yang diharapkan, mampu menghasilkan SDM yarg berakhlak mulia sebagai pelaksana pembangunan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) **Masjid** (tempat ibadah) pada masa Rosulullah masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar, bermusyawarah dan bersilaturahmi. Semua kegiatan untuk kepentingan kemajuan Islam berpusat di masjid. Keberdaan dan manfaat tempat ibadah (masjid) sangat diharapkan sebagai penunjang untuk membangun dan mengembangkan umat Islam, terbukti dengan adanya TPQ, perpustakaan umum, dan kajian keislaman yang pelaksanaan aktifitasnya di masjid-masjid.

Terbentuknya lembaga masjid pertama dalam Islam ditandai dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah dalam misinya mengemban amanat Allah SWT terutama dalam berdakwah, Masjid Quba adalah bukti sejarah bahwa nabi Muhammad SAW memfokuskan dan mengembangkan dakwahnya tidak hanya melalui rumah ke rumah tapi telah melembaga dalam satu bangunan masjid walaupun masih sangat sederhana yaitu masjid Quba.

Masjid pertama dalam Islam telah mendorong umat Islam untuk lebih giat dalam melaksanakan dakwah dan pendidikan Islam, atas dorongan itu pula berdiri selanjutnya masjid Nabawi di Madinah, masjid Amr bin Ash di Fustat Mesir, Masjid Ibnu Tulun, Masjid Al-Azhar, bahkan ke Indonesia masjid Demak, Masjid Aceh dan sebagainya, masjid-masjid ini merupakan

karya monumental umat Islam dalam berdakwah, sehingga keberadaan masjid menjadi fokus dan perhatian tersendiri bagi umat Islam serta banyaknya perjuangan yang dihasilkan umat Islam yang tak bisa terlepas dari komando strategis masjid.

Melihat keberadaan masjid dalam dakwah Islam yang begitu besar, maka tidak ada salahnya untuk memilih fungsi masjid ini penting dilakukan. Ada beberapa catatan fungsi masjid dalam Islam,[23] diantaranya adalah: fungsi ibadah, fungsi pendidikan, fungsi sosial politik dan fungsi pengabdian pada masyarakat.

a) Fungsi Ibadah.

Sesuai dengan akar kata masjid, maka masjid adalah tempat yang utama untuk sujud pada Allah, tempat untuk berserah diri pada Allah, tempat untuk sembahyang, tempat untuk berdo'a dan tempat untuk ibadah pada Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, kata masjid berulang sebanyak dua puluh delapan kali. Hal ini menunjukkan bahwa masjid mendapat perhatian yang besar dalam Islam, bila dilihat dari unsur kata masjid, maka akan ditemukan kata sajada, bila dilihat atau sujud yang lazim diartikan sebagai kepatuhan,

[23] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* Cet II, Bandung; Mizan, 1996, hal. 462.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ketaatan hamba pada khaliqnya serta tunduk yang disertai hormat dan ta'zim.[24]

Bentuk nyata sujud adalah meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi dengan membaca mengagungkan nama Allah SWT, begitulah tuntutan syariat Islam, dengan Kaifiyah itu, maka tempat untuk sujud itu lazim disebut masjid, atas dasar itu pantaslah mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat yang didalamnya terdapat sujud, dinamai "masjid" yang artinya tempat sujud.[25]

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadah kepada-Nya. Umat Islam dianjurkan untuk meramaikan masjid dengan melaksanakan sholat fardlu minimal lima kali sehari, dengan berjamaah. Selain itu dianjurkan untuk memperbanyak dzikir dan mengumandangkan asma Allah SWT, baik melalui adzan, iqamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar atau lafad lain guna mengagungkan asma Allah SWT.[26]

Hubungan antara masjid dan ibadah sangatlah erat, mengingat ibadah adalah bentuk aktivitas hamba untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[24] *Ibid.* hal. 459
[25] *Ibid*
[26] Mohal. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), hal. 7.

mengabdikan pada Allah SWT, sedangkan masjid adalah bentuk benda, tempat untuk beribadah. Oleh karena itu aktivitas ibadah seperti shalat, dzikir, tilawah Al-Qur'an, I'tikaf dan sebagainya sangat cocok dilakukan di dalam masjid.

Di sisi fungsi masjid sebagai tempat ibadah, sebenarnya mempunyai pengertian yang begitu luas, bisa ibadah dalam arti khusus seperti, sholat, I'tikaf, dzikir dan sebagainya, bisa juga dalam pengertian yang luas, yaitu mencakup ibadah-ibadah yang dilakukan berkaitan dengan aktivitas keagamaan dalam dimensi sosial yang lebih luas.

Untuk ibadah pada dimensi sosial, tidak penulis terangkan di sini, karena sedikit banyak akan masuk pada pembahasan fungsi masjid lain di bawah ini, tapi fungsi masjid sebagai tempat ibadah khusus akan sebagian penulis terangkan. Sedangkan diuraikan di muka, ibadah secara khusus mencakup semua aktivitas penghambaan diri pada Allah SWT, dengan aktivitas seperti, shalat berjamaah, i'tikaf, dzikir, tasbih, tahmid, tahlil, do'a dan lain sebagainya. Karena banyaknya aktivitas ibadah dalam bentuk ini penulis anjurkan untuk membaca buku-buku fiqh dan tauhid. Sedangkan dalam tesis ini batasi hanya sholat berjamaah dan i'tikaf.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sholat berjamaah di masjid minimal dilakukan lima kali dalam sehari semalam, dengan melakukan sholat berjamaah di masjid seorang hamba Allah SWT, secara tidak langsung telah melakukan dua aktivitas utama, pertama, aktivitas ubudiyah berupa hubungan langsung seorang dengan khaliqnya. Kedua, aktivitas sosial yakni bisa berkumpul, bersilaturrahmi dan berbagi ilmu, mereka sama, di sisi Allah, tidak ada perbedaan yang mencolok, tidak ada pemisah karena pejabat, kedudukan dan kekayaan, melainkan mereka bersatu meluruskan shaf merapatkan kaki menuju pada kebahagiaan sejati.

b) Fungsi Pendidikan

Masjid selain digunakan untuk aktivitas ibadah sebagaimana diuraikan di ats, masjid juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain yang bersifat sosial. Di dalam masjid seluruh jamaah bisa membahas dan memecahkan persoalan-persoalan hidup, bermusyawarah demi kemajuan dan menjauhkan dari kerusakan. Selain itu, menjadi bisa juga digunakan untuk tempat berhubungan dengan Khaliqnya untuk meminta pertolongan, hidayah dan ketenteraman. Rata-rata mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah SWT selalu menganugerahkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan dan aktivitas yang penuh semangat[27].

Kegiatan lain di dalam yang positif adalah pendidikan Islam Dalam kegiatan ini masjid secara historis menempati urutan kedua setelah Dar Al-Qrqam, pada masa awal Islam masjid merupakan lembaga utama Islam, keadaan ini bahkan bertahan mulai dari jaman Rasulullah SAW masih hidup sampai masa Khulafaurrasidin.

Begitu sentralnya fungsi masjid pada saat itu sehingga tidak lagi digunakan proses belajar bagi orang laki-laki dewasa, tetapi juga digunakan untuk orang wanita dan anak-anak. Pendidikan orang dewasa di masjid biasanya diajarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sedangkan untuk wanita ada bagian khusus serta waktu khusus untuk memberikan pendidikan pada kaum wanita.[28]

Khusus pendidikan bagi anak-anak diberikan di maktab atau kuttab atau suffah yang letaknya berdampingan dengan masjid, biasanya materi yang diajarkan berupa membaca Al-Qur'an, dasar-dasar agama (aqoid), bahasa Arab rendah,

---

[27] Abdurahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Alih Bahasa, Shihabuddin. (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), hal. 137.

[28] Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Alih Bahasa Machnun Husein, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989), hal. 29.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bahkan diajarkan pula berhitung, keterampilan berkuda, memanah dan berenang[29].

Pada dasarnya, menurut Hassan Langgulung,[30] yang mengutip pendapat Hassan Fahmi, masjid pada awalnya juga digunakan untuk pendidikan rendah bagi anak-anak, akan tetapi kaum muslimin lebih suka pendidikan anak dilakukan di suffah atau kuttab yang berada di samping masjid. Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan anak-anak akan mengganggu orang yang sedang beribadah dan akan merusak masjid karena biasanya mereka tidak dapat memelihara kebersihan masjid.

Tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di masjid pada masa awal Islam tidaklah bermuluk-muluk, melainkan diharapkan dengan pendidikan itu anak dapat memegang teguh keimanan pada Allah SWT, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan mampu melakukan hak dan kewajibannya dalam negara Islam. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di atas, masjid dibangun juga guna merealisasikan ketaatan kepada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[29] Ramayutis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1989), hal. 87.

[30] Hassan Langgulung, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna,tth), hal. 87

Allah SWT, mengamalkan syari'at Islam dan menegakkan keadilan.[31]

Dalam Islam, lembaga masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis, di masjidlah anak-anak dan orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu, hal ini tidak dijumpai sebelumnya. Selain itu, masjid digunakan oleh kaum fakir miskin untuk berlindung dari panasnya terik matahari dan dari dinginnya udara malam padang pasir, sambil belajar agama dan beribadah kepada Allah SWT. Halaman masjid pada saat-saat tertentu dijadikan lahan untuk latihan perang-perang (bela diri) seperti pernah dilakukan orang-orang Habsyi hingga Rasulullah SAW dan Aisyah sempat menontonnya.[32]

Menurut AL-Abrasyi, hubungan masjid dengan pendidikan sangatlah erat, pada satu sisi masjid perlu orang-orang pandai untuk meramalkan sedangkan pendidikan perlu tempat aman dan nyaman untuk proses belajar mengajar.

Melihat perjalanan masjid dalam Islam, secara umum kaum muslimin telah mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana mestinya, masjid oleh orang Islam telah

---

[31] Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Islam*, Alih Bahasa Shihabbudin, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 190.

[32] Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam*... hal. 148.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

digunakan sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pendidikan dan pengetahuan Islam serta sebagi lembaga keagamaan. Dalam proses ini di dalam masjid telah dipelajari kaidah-kaidah Islam dan hukum-hukum Islam.

Selain masjid sebagai lembaga keagamaan, masjid juga sebagai tempat pengabdian, tempat pertemuan pemimpin militer, bahkan sebagai tempat menerima tamu-tamu kenegaraan. Pada intinya pada masa awal Islam, masjid telah mampu memfungsikan diri dalam kerohanian, sosial budah dan politik sehingga masjid betul-betul sebagai tempat utama bagi umat Islam.

Karena keberadaan masjid yang begitu agung, baik dalam kerohanian maupun keduniaan, maka pantaslah predikat masjid disebut juga rumah Allah "Baitullah" artinya rumah yang penuh dengan hukum-hukum Allah dan diperuntukkan untuk ibadah dan kegiatan yang ditujukan kepada-Nya. Oleh karena itu siapapun boleh masuk masjid bahwa tanpa izin birokrasi, apakah untuk beribadah, belajar atau maksud-maksud baik lainnya[33] dan Insya Allah apa yang dikerjakan di dalam masjid akan baik, tentram dan penuhk hikmah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[33] Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustani A. Gani dan Djohan Bahry, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal. 58.

Berkaitan dengan fungsi masjid dalam pendidikan, ada baiknya menyimak pendapat Al-Abdi dalam bukunya – Al-Madkhal – sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan, karena dengan menjadikan lembaga pendidikan di masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangnya bid'ah-bid'ah mengembangnya hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.[34] Oleh karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.[35] Pelaksanaan pendidikan di masjid mempunyai beberapa keunggulan dibanding yang lain. Salah satunya adalah sifat kebebasan, sistem halaqah dan hubungan guru dan murid. Di masjid memang bisa memilih halaqah yang satu dengan halaqah yang lain dan dan satu hal yang langkah seorang murid yang sudah matng boleh mendebit gurunya.[36]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[34]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hal. 295.

[35] Hassan Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hal..

[36] Hassan Langgulung, *Azaz-azaz* hal. 70.

c) Fungsi Sosial Politik

Salah satu keistimewaan masjid dalam Islam adalah karena berkat hukum-hukum Islam maka masjid dalam setiap waktunya pasti ramai dikunjungi umat Islam, baik umat yang ada di sekotar masjid maupun yang jauh dari masjid, guna melaksanakan sholat wajib lima waktu, bahkan setiap hari Jum'at secara bersama-sama umat Islam berkumpul untuk menunaikan sholat jum'at.

Dengan kebiasaan umat Islam yang demikian, maka akan muncul berbagai kegiatan, muncul ide-ide baru, muncul solusi-solusi baru, paling tidak umat Islam saling mengenal, saling tukar pengalaman, saling menimba ilmu, yang pada akhirnya mampu menjalin persatuan dan kesatuan umat Islam bersama. Dari sinilah pentingnya berjamaah, bermusyawarah dan "ukhuwwah islamiyah".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Fungsi Pendidikan Pada Masyarakat

Dalam Al-Qur'an, tepatnya surat al-Taubah 9: 18[102] disebutkan bahwa Allah SWT sangat menganjurkan untuk memakmurkan masjid, karena dengan memakmurkan masjid sama juga dengan memakmurkan umat Islam dalam arti yang luas.[38] Oleh karena itu Rasulullah memerintahkan pada umatnya bukan hanya bisa membangun masjid tapi

---

[37] DirjenBimas Islam & Urusan Haji Depag RI, ***Al-qur'an dan*** hal.280

juga harus bisa memfungsikannya. Selain untuk ibadah sholat, fungsikan juga pada pendidikan, sosial politik, terlebih juga untuk pengabdian pada masyarakat.

Masjid sebagai pusat pengendalian dan pengabdian pada masyarakat, maksudnya setiap muslim hendaknya memberikan pelayanan untuk jamaah masjid, sehingga sifat saling tolong menolong, kasih sayang dan saling memuliakan dapat terbina melalui masjid.

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwa salah satu ciri orang yang beriman pada Allah adalah mereka harus memakmurkan masjid, selain mereka sendiri harus beriman pada Allah dan hari akhir serta mendirikan shalat, membayar zakat dan tidak takut kecuali pada Allah.

Bentuk pengabdian pada masyarakat melalui masjid, dapat dibedakan pada beberapa hal yaitu,

(1) Umat Islam harus memakmurkan dan menghidupkan masjid dengan melakukan sholat berjamaah setiap waktu.

(2) Umat Islam harus membayar zakat baik mal maupun fitrah dengan pengelolaan dan komando dari masjid.

(3) Masjid harus mampu dijadikan tempat "baitul mal" dana sosial bagi masyarakat dengan mengumpulkan infaq maupun shodaqah. Sebagai tambahan ketiga,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

masjid harus bisa dijadikan tempat informasi dari berbagai masyarakat, baik soal keduaniaan maupun persoalan agama.

(4) Masjid harus mampu berbuat jujur dan adil serta mampu mengelola secara benar.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

LEMBAGA PEMASYARAKATAN

KELAS I SURAKARTA

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta

1. Sejarah Rumah Tahanan Kelas I surakarta

Rumah tahanan kelas I Surakarta, dibangun pada pemerintahan Belanda pada tahun 1878. Pada masa kemerdekaan maka berubah dari sistem penjara menjadi sistem pemasyarakatan, berdasarkan surat instruksi Kepala Direktorat Jendral Pemasyarakatan No. J.H.68/506 tanggal 17 Juni 1964 tentang perubahan nama Rumah Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Peninjauan mengenai perubahan kedudukan dari lembaga pemasyarakatan (LAPAS) menjadi Rumah Tahanan (RUTAN) adalah :

a. Berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman tanggal 11 Maret 1976 No. Y.S.4./2/23/1976 tentang pembentukan kantor-kantor Direktorat Jendral Bina Tuna Warga (sekarang Direktorat Jendral Pemasyarakatan) di kabupaten atau kotamadya, maka lembaga pemasyarakatan Surakarta berkedudukan sebagai kantor Direktorat 0Jendral Tuna Warga yang membawahi beberapa lembaga pemasyarakatan eks-karisidenan Surakarta, yaitu LAPAS Klaten, LAPAS Boyolali, LAPAS Wonogiri dan LAPAS Sragen.

b. Berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman tanggal 30 Juli 1977 No. J.S.4/6/3/1977 tentang penetapan klarifikasi dan balai BISPA,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

maka lembaga pemasyarakatan Surakarta berkedudukan sebagi kantor direktorat Jendral Bina Tuna Warga juga sebagai lembaga pemasyarakatan.

c. Berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman tanggal 16 Desember 1983 No. M.03.UM.06 tentang penetapan lembaga pemasyarakatan (LAPAS) tertentu sebagai Ramah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Surakarta. Adapun keberadaan LAPAS Sragen tetap menjadi LAPAS Klas IIb Sragen, sedangkan bagi LAPAS Boyolali LAPAS Klaten, LAPAS Wonogiri ditetapkan sebagai RUTAN Klas IIB
d. Berdasarkan, yurat keputusan menteri kehakiman tanggal 6 Desember 1985 No. M.04.PR.07.03 tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah penyimpanan benda sitaan negara, maka LAPAS Surakarta ditetapkan sebagai RUTAN kelas I Surakarta dengan wilayah wewenangnya meliputi kotamdya/ daerah tingkat (DATI) II Surakarta, DATI II Sukoharjo dan DATI II karanganyar. [1]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akan tetapi tugas dari lembaga pemasyarakatan klas I menjadi rumah tahanan kelas I Surakarta, ternyata belum terealisir secara menyeluruh. Hal ini masih terbukti dengan masih ditempatkannya nara pidana di Rutan Kelas I Surakarta, keberadaan narapidana di Rutan Jelas I Surakarta mengharuskan Rutan menjalankan dua peran, yaitu sebagai Rutan sekaligus sebagi LAPAS. Peran ganda ini lah yang menjadi kendala kurang optimalnya pembinaan terhadap narapidana.

[1] Dokumentasi Rutan Klas I Surakarta di ambil tgl 2 April 2010 Jma 12.30.

Rutan kelas I menempatkan narapidana pria, wanita dan tahanan terpisah pada ruangan atau sel yang terpisah. Perlu dijelaskan bahwa narapidana merupakan tahanan yang telah diputus oleh pengadilan, sedangkan tahanan merupakan mereka yang masih menunggu proses pengadilan. Di bawah ini merupakan klarifikasi mengenai tahanan dan narapidana :

1) Tahanan

AJ : Tahanan Kepolisian tingkat penyidikan

AII : Tahanan Kejaksaan di tingkat penuntutan

AI : Tahanan Pengadilan Negeri

AIV : Tahanan Pengadilan Tinggi

AV : Tahanan Mahkamah Agung (Kasasi)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Narapidana

BI : Narapidana yang dijatuhi hukuman lebih dari 1 tahun

BIIa : Narapidana yang dijatuhi hukuman 3 bulan sampai 1 tahun

BIIb : Narapidana yang dijatuhi hukuman 1 hari sampai 3 bulan

BIII : Narapidana yang dijatuhi kurungan pengganti denda

Tabel 1

Jumlah Warga Binaan muslim dan Jenis Pelanggarannya[2]

NO	PASAL	JENIS KEJAHATAN	JUMLAH
1	378 - 395	Penipuan	112 orang
2	372-375	Penggelapan	84 orang
3	UUD RI No. 23/1992	Aborsi	5 orang
4	UU RI 32 / 1999	Korupsi	12 orang
5	324 - 336	Penculikan	4 orang
6	362 - 3634	Pencurian	115 orang
7	UU RI 22 /197	Psikotropika	54 orang
8	304	Membuang Bayi	1 orang
9	351 - 356	Penganiayaan	12 orang
		Jumlah	399 orang

Sumber : Dokumentasi LP Surakarta tahun 2010

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Letak Geografis

Rumah tahanan kelas I Surakarta merupakan bangunan sebagian dua lantai yang berdiri di wilayah Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Tepatnya di Jl. Selamet Riyadi No : 18 Surakarta. Bangunan menghadap ke selatan dan tepatnya di sebelah utara jalan. Bangunan ini senantiasa tertutup, dan tidak setiap orang dapat keluar masuk dengan bebas ke dalam Rutan. Hanya orang-orang tertentu dan para petugas yang diijinkan masuk.

[2] Observasi Data Dinding Lembaga pemasyarakatan surakarta, diambil tgl. 2 April 2010 jam 12.30 .

Rumah tahanan ini menempati tanah seluas 8.810 m^2. Dengan luas bangunan 4.326 m^2. Sebagian tampak bangunan lama dengan dikelilingi tembok yang di antaranya ada kawat berduri yang tertutup rapat dan berfugsi sebagai pagar pembatas sekaligus sebagai sarana pengamanan.

Pada bagian depan terdapat sebuah loket, yang di dalamnya terdapat para petugas Rutan, pada bagian loket ini petugas menanyakan maksud, tujuan, dan surat ijin resmi yang menyertai tamu untuk masuk ke dalam Rutan. Pada bagian lain di samping loket terdapat pintu utama masuk ke dalam Rutan, tepalnya di sebelah kiri loket. Pada bagian ini diisi oleh para petugas keamanan yang akan menanyakan segala hal yang berkaitan dengan tamu, dan setelah semuanya selesai, maka petugas akan membukakan pintu gerbang.

Pada saat memasuki pintu gerbang maka kita berada di suatu ruangan diantara gerbang utama dengan pintu gerbang kedua yang selalu dikunci. Pada ruangan ini akan memberikan kartu tamu, dan setelah itu petugas akan membukakan pintu gerbang kedua. Tidak seperti apa yang kita bayangkan sebelumnya, bangunan yang terlihat tertutup serta terkesan angkuh dan dingin tersebut, ternyata menyimpan banyak keramahan dari petugas maupun para warga binaan. Memasuki halaman Rutan, maka anda tidak akan langsung melihat sel-sel jeruji, akan tetapi akan melihat para petugas penjagaan yang sedang bekerja dan juga para warga binaan yang sedang menjalankan aktivitasnya masing-masing, dengan baju biru tua.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selanjutnya kita belok ke kanan dan berjalan ke timur, maka akan ada bangunan bertingkat yang digunakan sebagai kantor. Kurang lebih 10 meter dari pintu ke dua tadi akan ada lagi pintu yang berukuran sama dengan penjagaan petugas, sebelum anda memasuki pintu ini maka harus menitipkan barang bawaan dan mengisi buku tamu. Selanjutnya setelah memasuki pintu tersebut, maka akan ada lapangan dan di sebelah barat lapangan akan ada masjid serta di sebelah utara lapangan akan ada aula Rutan. Pada daerah ini pada pagi hari terlihat sangat ramai dengan berbagai aktivitas para warga binaan dengan berseragam biru tua. Selanjutnya berjalan ke arah barat letaknya di sebelah utara masjid maka akan ada ruangun yang lumayan besar yang di dalamnya merupakan klinik Rutan serta kantor bagian pelayanan bimbingan dan penuluhan (bimpel) yang juga sebagai kantor para petugas bimbingan kerohanian Rutan.

Saat memasuki ruangan bagian pelayanan tahanan, maka akan disambut keramahan para petugasnya dengan seragam dinas berwarna coklat. Tampak pada ruangan ini para petugas pada pagi harinya sibuk dengan pekerjaannya di meja masing-masing. Pada lain hari biasanya akan tampak beberapa diantara para tahanan yang sedang diberikan penyuluhan mengenai masalah hukum dan aktivitas peribadatan, bahkan hingga permasalahan yang dihadapi para warga binaan dengan pihak korban atau keluarga sendiri. Dan ini merupakan program Problem solving yang diperuntukkan bagi napi .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapaun Lembaga Pemasyarakatan Surakarta Memiliki ruangan sebagai berikut:

a. Ruang Kepala LP.
b. Ruang Masjid.
c. Ruang Ketrampilan .
d. Ruang Bimbingan Hukum .
e. Ruang Kegiatan belajar Mengajar .
f. Ruang gedung serba guna.
g. Ruang Koperasi Pegawai.
h. Ruang Dapur.
i. Ruang Gudang.
j. Ruang Garasi.
k. Ruang WC.
l. Ruang Kesehatan.
m. Ruang Tata Usaha.
n. Ruang Urusan Pegawai.
o. Runag Inventaris
p. Ruang Perawatan .
q. Ruang Karya Narapidana.;
r. Ruang/Kamar kecil

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Struktur Bagan Kepegawaian RUTAN Kelas I Surakarta[3]

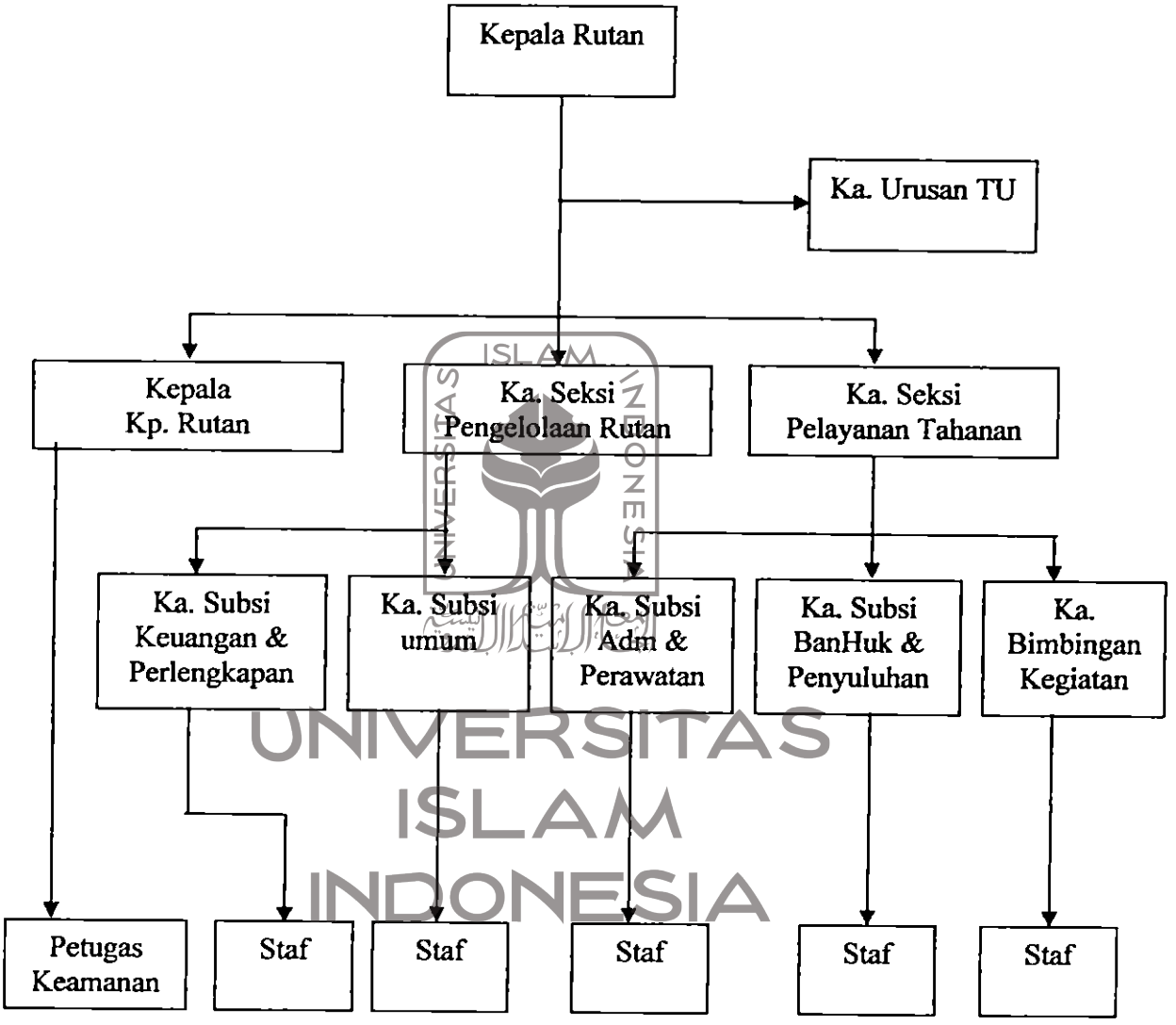

Sumber: *RUTAN Kelas Surakarta, 23 april 2010*

Berdasarkan struktur organisasi Rutan Kelas I Surakarta, dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh seorang kepala Rutan yang bertugas bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pengelolaan Rutan. Dalam melaksanakan tugasnya kepala Rutan dibantu oleh Kepala seksi pelayanan

[3] Ibid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tahanan, kepala seksi pengelolaan Rutan dan kepala kesatuan keamanan. dari masing-masing tersebut membawahi sub-sub seksi sebagai pelaksana. Adapun tugas dan peran masing-masing seksi diantaranya :

a. Seksi Pelayanan Tahanan

Seksi ini bertugas melakukan administrasi dan perawatan mempersiapkan pemberi bantuan hukum dan penyuluhan serta memberi bimbingan kegiatan terhadap tahanan. Seksi ini terdiri dari tiga sub yaitu:

1) Sub Seksi Administrasi dan Perawatan

Bertugas melakukan peneatatan penghuni berserta barang-barang bawaannya, membuat statistik dan dokumemtasi serta memberikan perawatan dan memelihara kesehatan penghuni.

2) Sub Seksi Bantuan Hukum dan Penyuluhan

Bertugas mempersiapkan bantuan hukum dan memberikan penyuluhan rohani dan jasmani serta mempersiapkan bacaan bagi penghuni

3) Seb Seksi Bimbingan Kegiatan

Bertugas memberikan bimbingan kegiatan

b. Seksi Pengelolaan Rutan

Seksi ini bertugas mengurusi masalah keuangan, perlengkapan rumah tangga dan kepegawaian Rutan. Seksi ini terdiri dari sub seksi yaitu :

1) Sub Seksi Keuangan dan Perlengkapan

Bertugas mengelola keuangan dan perlengkapan Rutan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Sub Seksi Umum

Bertugas melakukan urusan rumah tangga dan kepegawaian.

c. Kesatuan Pengamanan Rutan

Bertugas sebagai pemelihara ketertiban Rutan diantaranya :

1) Memelihara keamanan Rutan

2) Menjaga dan mengawasi tahanan dan narapidana

3) Melaksanakan permainan. penempatan, dan pengeluaran pada tingkat pemeriksaan.

Struktur kepegawaian Rutan Kelas I tidak berubah akan tetapi penempatan staf pegawai senantiasa berubah, hal ini dilakukan agar para pegawai Rutan kelas I Surakarta dapat merasakan semua yang ada pada Rutan kelas I Surakarta. Disamping itu, diharapkan para pegawai Rutan kelas I Surakarta tidak jenuh dengan pekerjaannya.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Bentuk-bentuk Pembinaan Rumah Tahanan Kelas I Surakarta

Pelaksanaan pembinaan merupakan proses pembimbingan dan penyuluhan serta upaya perubahan yang lebih baik dan meningkat kualitasnya. Hal inilah yang menjadi tujuan umum pembinaan di Rutan. Pembinaan yang diselenggarakan adalah untuk menciptakan kondisi yang dapat memperlancar proses pemeriksaan perkara dan keputusan pengadilan bukan sebatas kegiatan untuk mengisi waktu luang saja. Adapun bentuk pembinaan yang ada meliputi:

[4] Wawancara dengan Staf BanHuk & Penyuluhan, 29 Maret 2010 Jam .12.30

a. Pelayanan Tahanan, meliputi:

1) Penyuluhan Rohani

a) Penyuluhan rohani Islam. Kristen, dan Katolik

b) Penyuluhan kesadaran hukum

2) Penyuluhan Jasmani

a) Olah raga : Volly Ball, Tenis Meja, Badminton, dan senam pagi

b) Kesenian Kerawitan, Band dan pemutaran TV

3) Perpustakaan

Menyediakan buku-buku pengetahuan umum dan ketrampilan.

Pembinaan bagi para tahanan bersifat sukarela disamping merupakan usaha memberikan kesempatan bantuan hukum serta pengembangan diri selama menunggu proses pengadilan.

b. Pembinaan Narapidana

Pada dasarnya pembinaan bagi narapidana hampir sama, hanya saja bagi narapidana sifatnya wajib sesuai dengan peraturan pemerintah RI. N0.31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan yang dilaksanakan melalui beberapa tahap.

1) Tahap Awal

Pada tahap ini pembinaan dimulai sejak yang bersangkutan berstatus narapidana sampai dengan 1/3 dari masa pidana. Tahap ini meliputi masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Tahap Lanjutan

a) Lanjutan I : Berakhirnya tahap awal sampai dengan 1/2 masa pidana

b) Lanjutan II : Berakhirnya lahap awal sampai dengan 2/3 masa pidana

3) Tahap Akhir

Pembinaan dilaksanakan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana. Tahap ini meliputi perencanaan, integrasi, pelaksanaan dan pengakhiran pembinaan. (Dokumentasi Laporan TPP Rutan Kelas I Surakarta 29 Mei 2007). Proses pentahapan di atas ditetapkan tim pengamat pemasyarakatan (TPP).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Asimilasi

Bimbingan latihan kerja yang dilaksanakan di luar tembok sel penjara (Pembauran dalam masyarakat) dengan maksud :

a) Membangkitkan motivasi dan dorongan kepada diri narapidana ke arah perbaikan.

b) Memberi kesempatan bagi narapidana untuk meningkatkan ketrampilannya guna mempersiapkan kemandirian dalam masyarakat.

Asimilasi di Rutan kelas I Surakarta dilakukan dalam bentuk tukang parkir, tukang sapu/sampah, dan kerja di lahan pertanian milik

Rutan di wilayah Surakarta. Narapidana yang memperoleh Asimilasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

(1) Sudah Menjalani 2/3 masa pidana

(2) Sudah menempati tamping dalam Rutan. Membantu di kantor-kantor, sub. seksi Rutan, di dapur dan lain-lain.[5]

5. Gambaran Objektif Warga Binaan

Warga binaan yang berada di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta merupakan para tahanan dan narapidana. Mengenai perbedaanya sudah kami kemukakan dalam bab sebelumnya. Warga binaan yang berada di Rutan terdiri dari beberapa macam tingkat usia dari anak-anak hingga dewasa.

Pada prinsipnya kami mengamati bahwa memang naluri manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah pada prinsipnya sangatlah besar, apalagi kalau dalam situasi tertentu yang kadang kala kita dihadapkan berbagai macam ujian. Ini terlihat dari beberapa warga binaan yang beragama Islam, mereka dengan rutinnya selalu mengikuti kegiatan keagamaan. Walaupun diantara mereka dulunya (waktu belum masuk penjara) jarang sekali mengikuti kegiatan semacam ini.

Warga binaan pada saat baru pertama kali masuk dalam penjara, biasanya mengalami gangguan kejiwaan, diantaranya depresi. Karena

---

[5] Wawancara dengan Bapak Haryoto Staf bimbingan & ketrampilan, 1 Maret 2010 Jam 12.30

mereka dihadapkan pada lingkungan yang berbeda, dengan batas ruang dan waktu yang terbatas pula. Disamping itu yang biasanya kondisi semacam ini diakibatkan mereka harus meninggalkan orang-orang yang mereka cintai untuk beberapa waktu. Dalam wawancara yang penulis lakukan terhadap dalam penjara beliau mengalami guncangan kejiwaan hingga 5 bulan lamanya. [6]

Dipihak lain mengatakan saat-saat pertama kali masuk ke dalam rumah tahanan, biasanya tingkah laku tahanan sangat berbeda dengan orang lain yang tidak mengalami yang dialami para tahanan. Diantaranya para tahanan seperti sangat ketakutan terhadap lingkungan yang baru (rumah tahanan) sehingga dari hal tersebut tahanan mengalami ketidaktenangan batin. Semuanya ini biasanya disebabkan para tahanan memikirkan tentang bagaimana nasibnya nanti dan seberapa besar hukuman yang akan dijalani, selain itu para tahanan kadang kala selalu memikirkan tugasnya yang belum selesai saat beliau belum masuk ke dalam penjara meliputi masalah keluaga, pekerjaan, perkuliahan, hingga hal-hal yang berhubungan dengan korban dan keluaga korban.

Dari permasalahan yang dihadapi para tahanan seperti di atas, maka semua itu akan menyebabkan terganggunya proses peradilan yang akan dilaksanakan pihak pengadilan. Dari ketidaktenangan batin yang dihadapi tahanan, akan mengakibatkan keterangan-keterangan yang akan

[6] Wawancara dengan ibu sholehah warga Rutan, 1 Maret 2010 jam.10.30

didapatkan pada proses peradilan akan terganggu. (wawancara dengan ibu Yeni, staf BanHuk dan Penyuluhan Rutan kelas I Surakarta).

B. Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Tahanan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan (Rutan) Kelas I Surakarta.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Tahanan Muslim

Bagi staf pengurus dan ustadz atau ustadzah, sangat menyadari bahwa pendidikan merupakan kegiatan utama yang diselenggarakan, meskipun kegiatan yang lain juga diperbolehkan. Kebanyakan staf pengurus dan ustadz atau ustadzah adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih dan memiliki kesadaran untuk mengajarkan atau membagikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tersebut sebagai wujud pengabdian dan beribadah kepada Allah SWT.

Sebagian Napi Muslim di Rutan kelas I Surakarta telah mendapatkan pendidikan secara umum, dari tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Namun dalam bidang pendidikan agama sangat kurang, baik dalam pengetahuan Syar'i maupun 'Amaliyah. Karena itulah diadakan kegiatan pendidikan yang sifatnya non Formal, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mencukupi akan kebutuhan pendidikan.

Di Rumah tahanan kelas I Surakarta telah dilaksanakan berbagai kegiatan pendidikan Islam luar sekolah bagi Napi Muslim kegiatan tersebut meliputi : penyuluhan-penyuluhan tentang HIV, pembelajaran Iqro1 dan kajian keislaman, menjahit, memasak, dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan Islam luar sekolah bagi Napi Muslim diselenggarakan karena kebutuhan dan kondisi yang ada, maksudnya tidak ada paksaan tetapi hanya sebatas anjuran dan kesadaran yang timbul dari masing-masing warga binaan. Waktu pelaksanaan kajian keislaman setiap hari senin sampai jum'at dimulai jam 10.00 WIB sampai 12.00 WIB dan langsung ditutup dengan sholat Dzuhur berjamaah, kegiatan pendidikan bertempat di aula blok A khusus Napi Muslim, di pandu oleh petugas bagian kerohanian selama berlangsung proses pembelajaran [7]

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi Napi Muslim, Rutan kelas I Surakarta telah mempersiapkan para petugasnya selain dibantu dari pihak luar, baik Depag maupun Ormas Islam yang dengan suka rela membantu menangani warga binaan mengajarkan nilai-nilai keislaman. Dari pihak petugas yang menangani masalah keagamaan terdapat dalam bagian pelayanan tahanan Rutan kelas I Surakarta. Dalam menjalankan tugasnya petugas biasanya membagi waktu antara petugas satu dan yang lainnya (bergilir). Petugas bagian bimbingan rata-rata sarjana, walaupun ada sebagian yang lulusan Sekolah menengah atas, akan tetapi semua petugas dalam hal ini, sudah mempunyai pengalaman yang matang untuk mengarahkan dan membimbing warga binaan di pemasyarakatan karena mereka rata-rata telah bekerja di Rutan lebih dari 10 tahun. Walaupun tidak lulusan pendidikan dari bidang keagamaan, akan tetapi para petugas sudah mempunyai pengalaman sehingga tidak ada kendala dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[7] Wawancara dengan ibu Mujiyem, staf BanHuk dan Penyuluhan, 19 Maret 2010 jam 10.30

menjalankannya. Adapun dalam memberikan materi-materi yang akan disampaikan, para petugas belum sepenuhnya menyelami dan memahami kondisi psikis yang dialami para tahanan dan narapidana, sehingga materi yang disampaikan biasanya ada yana belum sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Tehnik pendidikan Islam luar sekolah bagi Napi Muslim, untuk memperkuat kepribadian dan menumbuhkan semangat dalam menjalani kehidupan dengan sepenuhnya mengabdi kepada Allah SWT dengan :

a. Ceramah (*Lecturing*)

Dalam rangka menggugah kesadaran warga binaan dengan memberikan informasi-informasi ilmu keagamaan sebagai landasan dalam beramal dan beribadah.[8]

b. Pembelajaran Baca Al-Qur'an

Bagi warga binaan yang belum dapat membaca Al-Qur'an diharapkan mengikuti kegiatan ini agar dapat membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini melibatkan semua warga binaan dengan sistem Take In Give, bagi yang sudah dapat membaca Al-Qur'an bertanggung jawab untuk dapat membantu yang belum bisa hingga dapat membaca. Dan untuk pendalaman kaidah tajwid langsung dipimpin oleh petugas dalam pelaksanaannya.

c. Praktik Sholat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[8] Wawancara Bapak Tentrem Basuki Staf Bimbingan Kerohanian , 20 Maret 2010 Jam .12.30

Kegiatan ini dilakukan bagi warga binaan, setelah mempelajari kaidah dan do'a-do'a sholat diharapkan mampu mengaplikasikan dengan baik dan benar. Pelaksanaannya langsung dipandu oleh petugas dengan memberi contoh gerakan, sikap dan pelafadzan do'a-do'anya.

d. Materi Hafalan

Warga binaan menghafal do'a sehari-hari dan surat-surat pendek. (Program Tahfidz) bagi yang mampu dan memiliki keinginan yang kuat. Pondok tahfidz ini mempunyai target yang harus dicapai oleh peserta atau santri tersebut adalah santri/jamaah dapat hafal dan diamalkan dalam kehidupan besar Islam dan setiap selesai dari penyampaian materi tertentu. Kegiatan ini tergolong sangat baru karena baru diresmikan pada tahun 2009 yang lalu. Target khusus dari pondok tahfidz yang di khususkan bagi warga binaan /santri adalah kegiatan ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana warga binaan mampu menyerap dan memahami setiap materi yang diberikan, karena tema yang dipakai dalam kultum tidak boleh menyimpang dari materi yang diberikan.[9]

Untuk mengetahui gambaran yang jelas megenai kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam luar sekolah bagi tahanan muslim, bisa diketahui pada tabel berikut ini:

[9] Wawancara dengan Bapak Haryoto Kasubsi. BanHuk dan Penyuluhan, 26 Februari 2010.

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Bagi Napi Muslimdi Rutan kelas I Surakarta[10]

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan	Petugas / Pembina
Senin	10.00 - 11.30 WIB 11.30 - 12.00 WIB 12.00 - 12.15 WIB	Tausiyah Keislaman Tanya Jawab Sholat Dzuhur Berjamaah	Dari Luar Rutan
Selasa	10.00 - 12.00 WIB 12.00 - 12.15 WIB	Hafalan Surat-surat Pendek dan Do'a-do'a Sholat Sholat Dzuhur Berjamaah	Pegawai Rutan
Rabu	10.00 - 12.00 WIB 12.00 - 12.15 WIB	Iqro' dan Tadarus Al Qur'an Sholat Dzuhur Berjamaah	Pegawai Rutan
Kamis	10.00 - 11.00 WIB 11.30 - 12.00 WIB	Fiqih Hukum-hukum Islam Tanya Jawab dan Sholat Dzuhur Berjamaah	Depag Pegawai Rutan
Jum'at	10.00 - 12.00 WIB	Konseling	Pegawai Rutan
Sabtu	10.00 - 12.00 WIB	Praktik Sholat Khusuk dan Tanya Jawab Perihal Sholat	Dari Luar Rutan

[10] Observasi Data Dinding Lembaga.....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah Bagi Napi Muslim.

Pendidikan Islam berperan membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kesehariannya, serta memperkuat kepribadian dan mempertinggi budi pekerti. Sehingga terlihatlah cerminan pribadi seorang muslim yang memberi rahmat bagi yang lainnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Tujuan adalah faktor terpenting dalam pendidikan, karena pendidikan merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan. Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang yaitu sebagai hamba Allah dan kholifah di bumi.

Menurut beberapa pengurus dan ustadz maupun ustadzah, bahwa yang menjadi tujuan pendidikan Islam bagi Napi Muslim adalah :

a. Membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis
b. Mengingat arti penting manusia, sebagai napi muslim dalam berinteraksi dengan sesama napi muslim lainnya hendaknya dapat ditiru dan menjadi teladan bagi napi yang lain.
c. Memberikan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan agama Islam sehingga mampu mengetahui dan membedakan setiap hal yang baik dan buruk.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Mempersiapkan warga binaan untuk hidup bermasyarakat, sehingga dapat berperan serta sebagai warga masyarakat yang baik.
e. Meningkatkan ketahanan sosial, sehingga mampu untuk melindungi diri dari pengaruh lingkungan yang kurang baik
f. Melatih mempelajari Al-Qur'an melalui bacaan dan pemahaman sehingga warga binaan dapat mengerti isinya serta mengamalkannya [11].

Pelaksanaan pendidikan Islam luar sekolah bagi Napi Muslim di Rutan kelas I merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang diberikan bagi warga binaan dalam upaya membangun kepercayaan diri, menyesali setiap kesalahan yang pernah diperbuat, dan dapat menghantarkan mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat setelah menjalani masa tahanan. Pendidikan Islam luar sekolah diberikan dalam rangka mempersiapkan mental bagi para warga tahanan agar berpendirian kuat. Dan tidak mudah teromabang-ambing oleh perubahan sosial, sekaligus memberi bekal warga binaan untuk bergaul secara sehat dalam masyarakat, sehingga mereka memiliki kemampuan berfikir positif dan berbuat baik.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan Islam bagi Napi Muslim adalah memberikan bekal kepada kaum ibu atau calon ibu berupa pengetahuan, pembinaan agama, akhlak agar mereka dapat mendidik dan

[11] Dokumentasi Kegiatan . Rutan Kelas I Surakarta 2010.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengasuh anak- anaknya serta kembali menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat menjadikan generasi penerusnya generasi yang baik sehingga bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

Setelah megikuti pendidikan Islam, para Napi Muslim diharapkan dapat bersikap jujur, ramah, menjalankan sholat dan membaca Al-Qur'an dengan baik, serta mempunyai pengendalian diri yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan adalah faktor terpenting dalam pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan, tanpa tujuan yang jelas, maka arah pendidikan akan menjadi kabur. Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang yaitu seorang hamba Allah dan seorang khalifah di bumi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Napi Muslim

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam luar sekolah bagi Napi Muslim di Rutan kelas I Surakarta tentu saja banyak faktor, baik faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan maupun yang memghambat. Diantara faktor yang mendukung adalah kondisi warga binaan yang mempunyai banyak waktu luang sehingga mempunyai kesempatan untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam, selain itu upaya mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan Islam Luar sekolah bagi Napi

Muslim, dan tercapai apa yang diterapkan maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi:

a. Masjid Sebagai Sentral Kegiatan dan Tempat Ibadah

Dalam hal ini masjid difungsikan secara optimal dengan berbagai macam kegiatan diantaranya : Sholat fardlu berjamaah dan pengajian-pengajian yang dikhususkan bagi para warga binaan laki-laki, dan untuk warga binaan wanita sebagai gantinya masjid, disediakan Aula sebagai tempat pelaksanaan sholat berjamaah serta kegiatan-kegiatan pendidikan di blok A.

b. Perpustakaan

Rumah Tahanan Negara kelas I Surakarta mempunyai perpustakaan yang disediakan bagi warga binaan sebagai sarana informasi keilmuan. Disediakan buku-buku pengetahuan umum, buku-buku agama, majalah, dan ketrampilan. Selain itu setiap bulan 2 kali ada perpustakaan keliling dan pemerintah daerah setempat yang masuk ke Rutan sarana ini sangatlah penting dalam rangka membantu proses pendidikan walaupun dalam jumlah yang belum begitu banyak, akan tetapi sangat membantu bagi narapidana dan tahanan dalam belajar.

Setiap aktivitas kegiatan pastilah menemui hal-hal yang menghambat dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini pendidikan Islam luar sekolah bagi Napi Muslim di Rutan kelas I Surakarta mempunyai beberapa kendala sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Warga binaan sering mengalami kebosanan dalam mengikuti aktivitas Pendidikan.
2) Kesadaran akan perlunya pendidikan masih rendah, tidak peduli, bahkan masa bodoh dalam menerima informasi pendidikan
3) Terbatasnya sarana penunjang untuk pelaksanaan pendidikan karena minimnya anggaran dalam kegiatan pendidikan Islam.
4) Masih terbatas bahkan kurang untuk petugas pengajar di Rutan.
5) Kunjungan keluarga warga binaan saat proses kegiatan pembelajaran.
6) Kondisi kesehatan warga binaan yang kurang diperhatikan.

Solusi Permasalahan dalam Faktor Penghambat Pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Napi Muslim di Rutan Kelas I Surakarta

a) Dalam penyampaian materi hendaknya pengajar menjalin hubungan komunikasi yang baik dan mempunyai variasi dalam setiap penyampaian materi serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta belajar tidak mengalami kejenuhan.
b) Tidak semua Napi Muslim mempunyai kesadaran yang rendah terhadap pendidikan, tetapi sebagian besar memang masa bodoh. Bagi mereka yang mempunyai kesadaran arti pentingnya pendidikan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik akan tetapi bagi yang belum, sering mengganggu proses pembelajaran. Untuk itu bagi yang bersikap masa bodoh perlu diadakan pendekatan khusus guna

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberi pengetauan dan pemahaman akan manfaat dan keutamaan pendidikan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

c) Proses pendidikan sangat membutuhkan sarana penunjang dalam pelaksanaannya agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Karena keterbatasan anggaran yang dimiliki sehingga tidak mampu memenuhi sehagian dari sarana yang dibutuhkan. Agar setiap kebutuhan sarana pendidikan dapat terpenuhi hendaknya piliak pelaksana yaitu rutan kelas I Surakarta menjalin hubungan kerja sama, terutama bagi mantan warga tahanan maupun masyarakat, dan instansi swasta maupun negeri yang mempunyai kepedulian terhadap pembangunan sumber daya manusia.

d) Tenaga pengajar yang berkualiatas (skill) sangat dibutuhkan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan yang mampu mengubah karakter atau kepribadian manusia. Kekurangan tenaga pengajar dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi Napi Muslim dapat diupayakan dengan menjalin kerja sama dengan ormas-ormas Islam yang menyediakan tenaga pengajar (pendakwah)

e) Kunjungan keluarga yang dilakukan hendaknya diberi jadwal tersendiri tanpa mengganggu kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan. Sehingga bagi Napi Muslim yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran tidak terganggu dengan kedatangan keluarganya.

f) Pelayanan kesehatan bagi warga binaan dengan baik dengan penyediaan obat-obatan dan dokter dalam menanganinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan paparan data-data di bab III, maka pada bab IV ini penulis akan melakukan analisis data. Adapun hal-hal yang akan dianalisis adalah Bagaimana pelaksanaan Pendidikan agama Islam bagi napi muslim, apa tujuan Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim, faktor pendukung dan penhambat serta solusi penyelesaian Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim di rumah tahanan negara (Rutan) kelas I Surakarta. Analisis data ini didasarkan pada data-data yang telah diuraikan dalam bab III, sebagai hasil dari penelitian yang merupakan bukti dari kenyataan yang ada di rumah tahanan negara (Rutan) kelas I Surakarta dengan menggunakan teori-teori yang dikemukakan pada bab II. Dan berikut ini adalah analisisnya :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim, penulis mengadakan wawancara dengan ustadz, pegawai rutan dan jamaah. Pelaksanaan Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim di rumah tahanan negara (Rutan) kelas I Surakarta cukup baik. Dalam pelaksanaannya telah menerapkan asas-asas pendidikan Islam dalam proses membimbing secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing agar

tercapai perkembangan yang optimal, memiliki kemandirian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pihak pegawai rutan maupun ustadz (pengajar) berusaha menyeimbangkan antara pendidikan agama dengan umum (Hablum minallah dan Hablum minannas). Meskipun dalam pelaksanaannya dikelola oleh seorang pegawai Rutan dan dua orang ustadz (pengajar), namun mereka berusaha untuk mengoptimalkan perannya. Asas-asas pendidikan Islam dijadikan landasan dalam menentukan :

1. Kurikulum dan Materi

   Kurikulum pendidikan Islam luar sekolah bagi Napi Muslim di rumah tahanan negara (Rutan) kelas I Surakarta seperti agama, moral dan etika, dan terapi sholat sebagai jalan untuk mengurangi rasa khawatir dan kecemasan terhadap apa yang telah mereka alami. Selain dengan membaca Al-qur'an dan memahami kandungan makna di dalamnya oleh pegawai Rutan dan ustadz, (pengajar) kepada warga binaan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

   Tujuan Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim adalah untuk membentuk manusia yang mulia dengan pribadi unggul, menguatkan hati agar tidak putus asa, serta menyesali setiap kesalahan-kesalaan yang telah dilakukan. Kurikulum Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim tentang pendidikan merupakan hak siapa saja tanpa terkecuali dan belajar sepanjang masa (waktu). Dalam hal ini berarti bahwa walaupun mereka dalam masa tahanan namun masih tetap mempunyai hak untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mendapatkan pendidikan. Setiap manusia diharapkan untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya. Di lain pihak bagi warga binaan maupun pemerintah diharapkan untuk menciptakan situasi yang mendorong untuk belajar terus menerus.

Masa tahanan yang dijalani oleh warga binaan hendaklah menjadi pelajaran untuk dapat menjadi lebih baik dalam menjalankan kehidupan selanjutnya. Setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat mereka mampu menjaga sikap dan prilakunya untuk dapat diterima dengan baik dan bersahabat dengan bekal pendidikan yang diperokh selama menjalani masa tahanan.

2. Metode Penyampaian Materi

Metode merupakan cara atau jalan yang ditempuh dalam menyampaikan materi, baik agama maupun umum agar mudah diterima, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik (warga binaan) dengan baik dan menyenangkan serta mampu mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan kemampuan dan daya pikir peserta didik. Berkaitan dengan Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim di Rutan kelas I Surakarta, pihak pengajar (ustadz) dan pegawai Rutan berusaha memenuhi sebagaimana dalam kriteria pendidikan baik secara metode, penyampaian serta kurikulum yang berbasis pada lingkungan yang tidak meninggalkan ciri khusus pendidikan luar sekolah yaitu adanya interaksi yang positif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan diberikan melalui beberapa metode yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan di lembaga formal seperti :

a. Ceramah (*Lecturing*)

Penggunaan metode ini sangat tepat dalam penyampaian materi, karena nabi Muhammad dan para sahabat dalam mengembangkan dakwah Islam banyak menggunakan cara berceramah.

b. Tanya Jawab

Penggunaan metode ini sangat baik untuk mengetahui respon peserta didik terhadap materi yang diberikan, selain melatih untuk mengeluarkan pendapat dan gagasan yang mereka miliki.

c. Praktek

Penggunaan metode ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik maupun mengaplikasikan materi yang telah diterima, karena ilmu yang tidak diamalkan bagai pohon yang tidak berbuah

d. Uswatun Hasanah

Metode ini merupakan cara yang sangat efektif dan mampu memberikan kesan mendalam kepada peserta didik dengan memberikan contoh secara langsung sikap dan tutur kata oleh pengajar. Dan untuk itulah Rosulullah diutus agar menjadikan uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surakarta.

Pendidikan Islam merupakan usaha pembinaan dari pendidik kepada peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan yang bertaqwa dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Islam sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang mulia, bertaqwa kepada Allah, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, mempertinggi budi pekerti dan memepertebal semangat membangun diri sendiri maupun bertanggung jawab atas keluarga, masyarakat dan negara.

Berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, pemberian pengetahuan keagamaan dan akhlak, serta teori tujuan pendidikan Islam maka dapat dikatakan bahwa tujuan diselenggarakannya Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim adalah untuk membentuk generasi bangsa yang cerdas, berakal dan berakhlak mulia dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Orang-orang kafir menganggap kehidupan hanya sebagai senda gurau dan main-main, dan tanpa adanya hidayah. Bahwa main-main adalah identik dengan manusia yang mencurahkan kemampuannya secara sungguh-sungguh kepada hal-hal yang tidak ada manfaatnya dan semuanya akan berhenti, berakhir dengan adanya kematian, itulah ukuran kesesatan manusia, tanpa adanya hidayah dari Allah SWT. Bagi Napi Muslim di rumah tahanan negara (

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rutan) kelas I Surakarta menyadari bahwa kehidupan yang dijalani sebelumnya telah jauh dari hidayah Allah SWT. Dan itu mereka sadari setelah mengikuti Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim.

Kehidupan yang dihadapi manusia mempunyai banyak permasalahan, baik pribadi, dalam keluarga, maupun masyarakat. Sesungguhnya solusinya adalah Islam, jika setiap permasalahan yang dihadapi manusia dikembalikan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam bagi Napi Muslim secara rutin setiap hari mampu memberikan inspirasi bagi Napi Muslim untuk menjalani kehidupan selanjutnya dengan nilai-nilai Islam secara baik dan benar. Beberapa Napi Muslim setelah selesai menjalani masa tahanan merasa malu untuk menikmati rizki dari jalan yang tidak halal, sehingga mereka menjual aset dan mengeluarkan zakatnya sebagai jalan awal menjalani kehidupan yang sesuai ajaran Islam. Umat manusia membutuhkan sebuah solusi yang tepat dan menghendaki hidayah, mencari kebenaran serta menghendaki orang yang dapat membebaskan mereka dari jalan kesesatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim di rumah tahanan negara (Rutan) kelas I Surakarta dilaksanakan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan keagamaan bagi para napi muslim pria / wanita (ibu) selama menjalani masa tahanan. Dengan harapan setelah selesai menjalani masa tahanan dapat menyesali setiap kesalahan yanag sudah dilakukan, bertaubat tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atau pun yang baru di masa yang akan datang. Selain itu untuk mempersiapkan mereka agar dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dan mengingatkan mereka sebagai kaum wanita

yang mempunyai tugas mulia untuk mendidik, mengasuh, dan menjadi teladan bagi anak-anaknya agar tumbuh menjadi generasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Keluarga mempunyai peran utama dalam pendidikan moral terlebih bagi kaum ibu yang mempunyai kedekatan psikis maupun fisik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua akan sangat berpengaruh terliadap akhlak dan prilaku anak-anaknya. Rumah yang dipimpin oleh seorang ibu yang apatis, masa bodoh, jarang memperhatikan urusan-urusan agama, berakhlak buruk, tidak bertanggung jawab, mencaci dan melaknat, mustahil menghasilkan anak-anak atau genemsi yang baik dan berkualitas.

Disamping itu Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim di Rutan kelas I Surakarta secara umum mempunyai nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah, nilai-nilai tersebut antara lain :

1. Nilai Ilahiyah pendidikan dan pembinaan agama seperti : penanaman keyakinan keimanan bahwa hanya Allah lah tempat untuk mengabdi, memohon petunjuk dan pertolongan. Agar senantiasa tenaga fitrahnya dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ketaqwaan akan mencegah kaum pria/wanita (ibu) dari perbuatan maksiat, terlebih dalam masa kehamilan dan menyusui secara tidak langsung akan memberikan pengaruh bagi anak-anaknya. Nilai-nilai ketaqwaan akan menjadikan kaum wanita (ibu) merasakan ketenangan dan kedamaian serta jauh dari kecemasan, kegelisahan dan ketakutan. Nilai-nilai ketaqwaan akan mendorong dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberi kemampuan bagi napi pria/wanita (ibu) memikul berbagai beban persoalan dan kesulitan-kesulitan hidup yang dialami.

2. Nilai insaniyah, berbagai kegiatan yang dilakukan seperti gotog royong, kesetiakawanan, merawat teman yang sakit , membantu belajar Iqro', dan kepekaan terhadap penderitaan dan kesusahan orang lain. Tujuan diselenggarakannya Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim untuk memberikan bekal pengetahuan ilmu agama bagi Napi Muslim agar dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya setelah kembali ke tengah-tengah keluarga dan masyarakat serta menyesali setiap kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pendidikan akan sangat berperan dalam membentuk kepribadian kaum wanita (ibu), berkat pendidikan seorang wanita (ibu) setiap anak (generasi) akan memperoleh pelajaran tentang cinta, kasih sayang, kebaikan, saling pengertian, amal sholeh dan kesetiaan. Seorang wanita (ibu) tidak akan sanggup mendidik anaknya menjadi lebih baik tatkala kehilangan keseimbangan dirinya, sebaliknya kaum wanita (ibu) harus mampu bersikap tegar melawan keputusasaan, selalu berserah diri kepada Allah dan yakin bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaannya.

Pendidikan Islam adalah mengaruniakan jiwa-jiwa sebanyak mungkin dengan sejumlah *sfetika* (keindahan) dan kesempurnaan, sehingga menjadi hamba Allah dan kholifatullah yang sempurna. Peran wanita (ibu) menjadi sangat dominan dalam menambahkan nilai-nilai Islam yang akan membawa anak (generasi) memiliki *religivitas* sedini mungkin. *Religivitas* merupakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keberagamaan atau aspek religi yang dihayati oleh individu-individu di dalam hati, bukan agama atau religi tapi adalah tingkat keberagamaan seseorang. Dimensi keberagamaan ada lima : (l). Aspek Iman (*Religus Belief*), (2). Aspek Islam (*Religius Practice*), (3). Aspek Ihsan (*Religius Felling*) , (4). Aspek ilmu (*Religius Knowledge*). (5). Aspek Amal (*Religius Effect*).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Solusi Penyelesaian dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah bagi Napi Muslim Kelas I Surakarta.

Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak antara lain jajaran pegawai rutan, warga binaan, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim merupakan bentuk pendidikan yang diberikan untuk mempersiapkan mereka agar kembali menjadi pribadi yang utuh dan diterima kembali di tengah-tengah masyarakat sesudah menjalani masa tahanan.

Dalani pelaksanaan Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat, keberhasilan yang telah dicapai oleh pihak Rutan kelas I Surakarta dalam penyelenggaraan Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim tidak terlepas dari dukungan beberapa hal di bawah ini :

1. Faktor Keluarga

   Kondisi psikis Napi Muslim sangat membutuhkan dukungan pihak keluarga. Dalam rangka membangun karakter dan kepribadiannya tidak

lepas dari peran pendidikan dalam keluarga. Pelaksanaan pendidikan Islam bagi Napi Muslim sangat membutuhkan dukungan dari pihak keluarga dengan tidak mengunjungi saat sedang berlangsungnya proses pendidikan, sehingga kunjungannya dilakukan pada jam-jam khusus yang lain agar tidak mengganggu proses pendidikan.

2. Faktor Masyarakat.

   Pelaksanaan pendidikan Islam bagi Napi Muslim di Rutan kelas I Surakarta memerlukan dukungan masyarakat temtama ormas-ormas Islam. Keterbatasan tenaga pengajar dari pihak Rutan kelas I Surakarta mengharapkan peran serta masyarakat terutama ormas-ormas Islam untuk membantu menyediakan tenaga pengajar, sehingga akan membantu pihak Rutan kelas I Surakarta dalam membina para Napi Muslim agar mampu menjalani kehidupan dan menjalankan perannya sebagai pendidik generasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menjadi peran Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim untuk membentengi mereka dengan memberi informasi nilai-nilai Islam dan keutamaan bagi orang yang kuat berpegang pada nilai-nilai Islam, yang akhirnya dapat kembali ke lingkungan masyarakat dengan baik.

3. Faktor Pemerintah

   Rumah Tahanan Negara (Rutan) kelas I Surakarta mempunyai peran utama yaitu membina tahanan. Dalam pelaksanaan pembinaan pemerintah berharap Rumah Tahanan Negara (Rutan) kelas 1 Surakarta mampu membentuk sistem pendidikan yang dapat memungkinkan ditata, diatur,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diarahkan dan dikembangkan. Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim yang dilaksanakan di bawah naungan kepala kantor Rumah Tahanan Negara (Rutan) kelas I Surakarta, merupakan bentuk pembinaan yang mengatur, mengarahkan, dan mengembangkan kepribadian Napi Muslim menjadi lebih berkualitas sesuai dengan ajaran Islam.

4. Faktor Tempat Ibadah (Masjid)

Masjid merupakan sarana utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, karena sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) kelas I Surakarta menjadikan masjid sebagai central kegiatan keislaman, kegiatan pembinaan pendidikan bagi tahanan pria dan wanita. Khusus wanita yang tempat penahanannya di blok A, maka untuk kegiatannya disediakan aula sebagai pengganti masjid.

Dalam realitas lapangan menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim belum maksimal. Permasalahan ini dikarenakan oleh beberapa kendala yang ada, antara lain :

1. Sikap Apatis Warga Binaan Terhadap Pendidikan

Kurangnya pemahaman sebagian besar Napi Muslim terhadap *urgensi* pendidikan, sehingga membuat mereka malas-malasan untuk mengikutinya bahkan lebih suka ngobrol di dalam sel. Seharusnya kesempatan waktu yang banyak dapat digunakan untuk mengkaji dan menambah ilmu pengetahuan, sehinggga mampu mensikapi setiap permasalahan yang dihadapinya dengan baik dan membuat kedudukan lebih mulia dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ (المجادلة: ١١)

" *Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diantara kamu sekalian beberapa derajat kemuliaan* " (Al-Mujadilah : 11).

Hadits Rosulullah SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

" *Barang siapa ingin kebahagiaan hidup di dunia harus dengan ilmu, dan barang siapa ingin kebahagiaan hidup di akhirat harus dengan ilmu, dan barang siapa ingin meraih ke dua-duanya harus dengan ilmu* ".

2. Kesehatan Warga Binaan

Kesehatan merupakan nikmat terbesar yang harus selalu disyukuri, sering orang melupakan nikmat sehat, sebagaimana dalam sabda nabi : " *Dua nikmat yang tidak dipergunakan dengan baik oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan waktu luang.* " Namun ketika sakit mereka baru menyadari bahwa kesehatan itu sangat penting dan tidak dapat dinilai dengan harta benda maupun uang. Jika warga binaan sedang sakit, maka mereka tidak dapat mengikuti pelaksanaan pendidikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

3. Kunjungan Keluarga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketika sedang dilaksanakan pendidikan Islam ada warga binaan yang mengikutiya terpaksa harus meninggalkan karena mendapat kunjungan keluarga. Sehingga akan mengganggu proses penyampaian dan pemahaman materi yang diberikan, terkadang ada juga yang tidak kembali walaupun kunjungan keluarganya sudah berakhir.

4. Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu proses pendidikan. Dalam penyampaian materi terkadang memang membutuhkan media yang dapat dengan mudah membantu peserta didik memahami setiap materi yang disampaikan, karena terbatasnya sumber dana yang ada dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi Napi Muslim maka pelaksanaannya pun sebatas kemampuan yang ada.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada analisis data di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim di rumah tahanan (Rutan) kelas I Surakarta telah berjalan dengan baik, hal ini karena mencakup : ceramah (*lecturing*), tanya jawab, pratek sholat, uswatun hasanah, membaca Al Qur'an, dasar, tujuan, materi, Ustadz, pembina, serta metode penyampaian materi bagi napi muslim. Penekanan aspek spiritual-Keagamaan dalam pendidikan belakangan ini kian mendapat tempat yang khusus. Dalam UU Sisdiknas yang baru (disahkan tahun 2003), ditambahkan dengan PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. bukti pemerintah lebih serius dalam hal pendidikan keagamaan khususnya di Lembaga Pemasyarakatan. Dengan harapan bisa melahirkan individu yang bertaqwa serta berahlak mulia.
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Napi Muslim berjalan dengan lancar dan sesuai harapan, karena adanya fasilitas yang mendukung serta program pengembangan individu seperti Program Tahfidzul Al-Qur'an, sebab sedikitnya dari Napi Muslim yang keluar dari Lembaga Pemasyarakatan menjadi guru ngaji dan dapat mengabdikan diri pada masyarakat dan tentunya dapat diterima di tengah masyarakat, melihat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

masa depan dengan baik serta turut ikut membangun Negara melalui pembinaan mental bagi masyarakatnya, serta dapat merefleksikan hal-hal yang telah diperbuatnya menjadikan sebuah pelajaran hidup yang sangat berharga. Maka disinilah titik penekanan dan pentingnya perencanaan dan program yang harus dibuat guna memberikan arah dan tujuan yang jelas didalam manajemen Pendidikan Agama Islam.

3. Adapun faktor pendukung dalam Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Surakarta antara lain usaha yang serius dari pihak pelaksana kepala bagian seksi (Kasubsi), bantuan hukum (Ban.Huk) beserta stafnya dan para pengajar (*ustadz/ustadzah*) dalam pendidiikan dan pembinaan Napi Muslim. Hal ini terlihat sejak dari penyusunan program pendidikan sampai pada pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang ada. Faktor pendukung yang lain adanya kesadaran, kesungguhan, dan semangat dari warga binaan untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Sebaliknya ada beberapa faktor penghambat Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim, yang cenderung pada non spriritual diantara faktor yang dimaksud adalah sikap apatis warga binaan terhadap pendidikan, kesehatan warga binaan, dan sarana prasarna yang terbatas yang di miliki Lembaga pemasyarakatan sehingga muncul berbagai indisipliner antar Napi pada umumnya .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-saran

Berpijak dari hasil penelitian tentang Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim di Lemabaga Pemasyarakatan kelas I Surakarta, maka penulis momberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Pelaksana Pendidikan Islam :
   a) Dalam pelaksanaannya hendaknya terprogram dan diagendakan agar lebih mudah menganalisa perkembangan serta manfaat yang diperoleh bagi Napi Muslim dengan dilaksanakannya Pendidikan agama Islam.
   b) Menjalin kerja sama dengan semua elemen masyarakat guna mempermudah pelaksanaan Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim, sehingga dapat membantu meringankan dan memenuhi perlengkapan sarana prasarana pendidikan sesuai yang dibutuhkan.
   c) Meyakini bahwa setiap amal perbuatan sekecil apapun yang didasari dengan keikhlasan akan memperoleh balasan dari Allah SWT. Untuk itu harus berlapang dada dalam menghadapi setiap kendala dan kritikan yang diberikan dari manapun, karena siapapun dia dan apapun itu tidak akan menjadi lebih baik tanpa mendengar pendapat orang lain.
   d) Materi yang diberikan dalam Pendidikan agama Islam bagi Napi Muslim hendaknya ditentukan dengan kondisi peserta pendidikan. Diharapkan setiap materi mampu memberikan pernahaman yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menguatkan mereka dalam menghadapi dan menjalani setiap permasalahan yang dihadapi.

e) Mengadakan pendekatan secara khusus bagi Napi Muslim yang mempunyai kepedulian yang rendah dengan dilaksaakannya pendidikan Islam. Pendekatan yang dilakukan secara pribadi untuk dapat mengetahui kondisi kejiwaannya dari dekat. Sehingga setelah mengetahui kondisinya dari dekat mampu memberikan solusi dengan pengarahan-pengarahan yang mampu membuat mereka sadar untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

f) Menjalin hubungan dengan mantan Napi Muslim yang sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat untuk dijadikan pembicara sekali waktu. Sehingga bagi para lahanan yang baru dapat bebagi pengalaman dan mengetahui kiat-kiat apa saja yang harus dilakukan agar tetap tegar menerima keadaan yang diliadapi.

2. Kepada para Ustadz/Ustadzah:

a) Hendaknya pengajar mengembangkan kemampuan merencanakan, mengevaluasi hasil pendidikan Islam Juar sekolah bagi Napi Muslim.

b) Sebagai pengajar hendaknya selalu berusaha meningkatkan wawasan keilmuannya, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan keislamannya.

c) Dalam menyampaikan materi sebaiknya variatif, sehingga mampu membuat peserta didik tahan mengikuti materi pembelajaran sampai selesai.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Pengajar harus komunikatif, ramah dan sabar dalam menyampaikan setiap materi, serta menjalankan tugasnya sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada sang kholik Allah SWT yang akan membawa pada derajat kemulyaan di dunia dan akhirat.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya. Terutama kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesisi ini.

Namun demikian penulis menyadari masih banyak kekurangan pada isi maupun susunan kalimatnya, karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan kekurangan-kekurangan yang ada dalam tesis ini, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kelengkapan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Semoga Allah selalu memudahkan jalan kebaikan dan meridloinya. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Depag RI

Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Aditya Media dan IAIN Walisongo Press.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang

Aly, Abdullah. Dkk. 1997. *Study Islam 1 Serial Al Islam dan Kemuhammadiyahan*: Surakarta LSI UMS.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah. Sekolah dan Masyarakat*: Gema Insani Press.

Arifin, H. M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

———— 1991, *Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suhairsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Az-Zandani, Adul Majid. 2004. *Terapi Sosial Islam*. Jakarta : Gema Tnsani Press.

Ahmad Tafsir 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Anwar, Moch. Idochi. 2003. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Atmodiwirio, Soebagio dan Totosiswanto, Soeranto. 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: CV Adhi Waskita.

Battle dan Robert L. Shanon 1997, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, Jakarta: Mutiara.

Blanchard, Kenneth H., Hersey, Paul. 1988. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dep.dik.bud. RI. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Davis, Keith & Newstrom. John W. 1996. *Perilaku Dalam Organisasi.* Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah. 2005.

Djumhur, I dan Surya, Moh. 1986. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Donovan, Keith J. 1998. *Meningkatkan Prestasi Belajar* Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Eitington, Julius. 1989. *The Winning Trainer 2nd edition.* Houston: Gulf Publising Company.

Faisal, Sanipiah.. 1981. *Pendidikan Luar sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pengembaangan Nasional.* Surabaya : Penerbit Nasional.

Finch, Frederick. 1976. *Managing for Organizational Effectiveness: an Experimental Approach.* New York: Mc Graw-Hill Book Company.

Gibson, James L., Ivancevich, John M., Donnely, James H. 1990. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku - Struktur- Proses.* Terjemahan Djoerban Wahid. Yogyakarta: BPFE.

Gie, Kwik Kian. 1995. *Pendidikan sebagai Pencerahan Bangsa.* Jakarta: Gramedia

Gitosudarmo, Indriyo, & Sudita, I Nyoman. 2000. *Perilaku Keorganisasian.* Yogyakarta: BPFE.

Hasmoro, dkk 1994., *Metodologi Dakwah pada Narapidana,* Jakarta: Depag RI

Hamalik, Oemar. 2001. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar.* Bandung:Transito.

Hanafi. 1997. *Pemimpin dan Kepemimpinan.* Jakarta: PT Ghalia Indonesia

Handoko, T. Hani. 1993. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: BPFE.

Hilgard, Ernest R. & Bower, Gord 90 1977. *Theories of Learning Fourth Edition.* New Delhi: Prentice H: ıdia Private Limited.

Hoy, Wayne K, Miskel, Cecil G. 1991. *Educational Administration: Theory, Research and Practice.* New York: McGraw-Hill, Inc.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hunsaker dan Alessandra. 1980. *Organisasi, Teori dan Tingkah Laku*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ibnu Hadjar 2001, *"Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Islam: Sebuah Upaya untuk Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum"*, dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Jalaluddin 1998, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kreitner, Robert. 1983. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Lifi Anis Ma'shumahl, 2001, *Pembinan Kesadaran Beragama pada Anak* , dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Marimba, D. Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

Miles, Mathew B, Haberman, inicael. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.

Moelong, L.J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosydakarya.

Muhammad Fadlil Al-Jamali1996, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu,

Muhaimin dan Abdul Mujib1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya.

Mudhofir 1997, *Teknologi Intruksional*, Bandung: Remaja Karya

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya

Mohyi, Ach. 2000. *Teori dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Noeng Muhadjir 1997, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin,

Nawawi, Hadari dan Martini, Hadari. 1995. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Newstorm, John W. 1985. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.

Omar Mohammad al-Toumy al –Syaibani 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang .

Owens, Robert G. 1991. *Organizational Behavior in Educational*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Purwanto, M. Ngalim. 1987. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Remadja Karya.

Rahman. Nurdin. 1989. *Instruksional Perencanaan Pendidikan Luar Sekolahlah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rejekiningsih, Sri. 2001. *Hubungan antara Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja dengan Kepuasan Guru SMU di Kabupaten Tegal*. Tesis. UNNES.

Robbins, Stephen P. 1991. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Alih Bahasa Hadyana Pujaatmaja. Jakarta: PT Prenhallindo.

Robinson, Phillip. 2001. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Terjemahan Hasan Basri. Jakarta: CV Rajawali.

Santoso, M. Fatah. 2006. *Makalah Filsafat Pendidikan Islam*. FAI Tarbiyah

Santoso, Totok. 1998. *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah*. Semarang: Satya Wacana.

Satmoko, Retno Sriningsih. 1999. *Statistik Inferensial*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Terjemahan Magdalena Jamin. Jakarta: Erlangga.

Sudijarto. 1993. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Sudjana. 1996. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 1999. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Suit, Jusuf dan Almasdi, 1996. *Organisasi Kepemimpinan dan Perlaku Administrasi*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikhologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sutisna, Oteng. 1983. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.

Syah, Husaini Usman. 1999. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf.

Tim Depag. RI1990, *Pedoman Guru Agama Madrasah Diniyah*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam

Tim Depag. RI 1990, *Pedoman Guru Agama Madrasah Diniyah*, Jakarta: Di Bimas Islam .

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Luar Sekolah*. Surabaya : Penerbit Nasional.

UUD 19945 dan Amandemen 2005. PT. Pabelan.

Wardiman. 1996. *Pengelolaan Sekolah dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Suara Guru.

Wexley, Kenneth N. & Yukl, Gary A. 1988. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Terjemahan Shobaruddin, Muh. Jakarta: Bina Aksara.

William, M.R. 1972. *Performance Apraisal in Management*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.

Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.

Zainuddin, dkk. 1991, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROSES PEMASYARAKATAN

1. Pancasila
2. UUD 1945
3. KUHP
4. KUHAP
5. UU No. 12 Th. 1995
6. UU No. 3 Th. 1997
7. Peraturan Pemerintah
8. Keputusan Presiden
9. Keputusan Menteri
10. Peraturan Menteri
11. Keputusan Dirjenpas

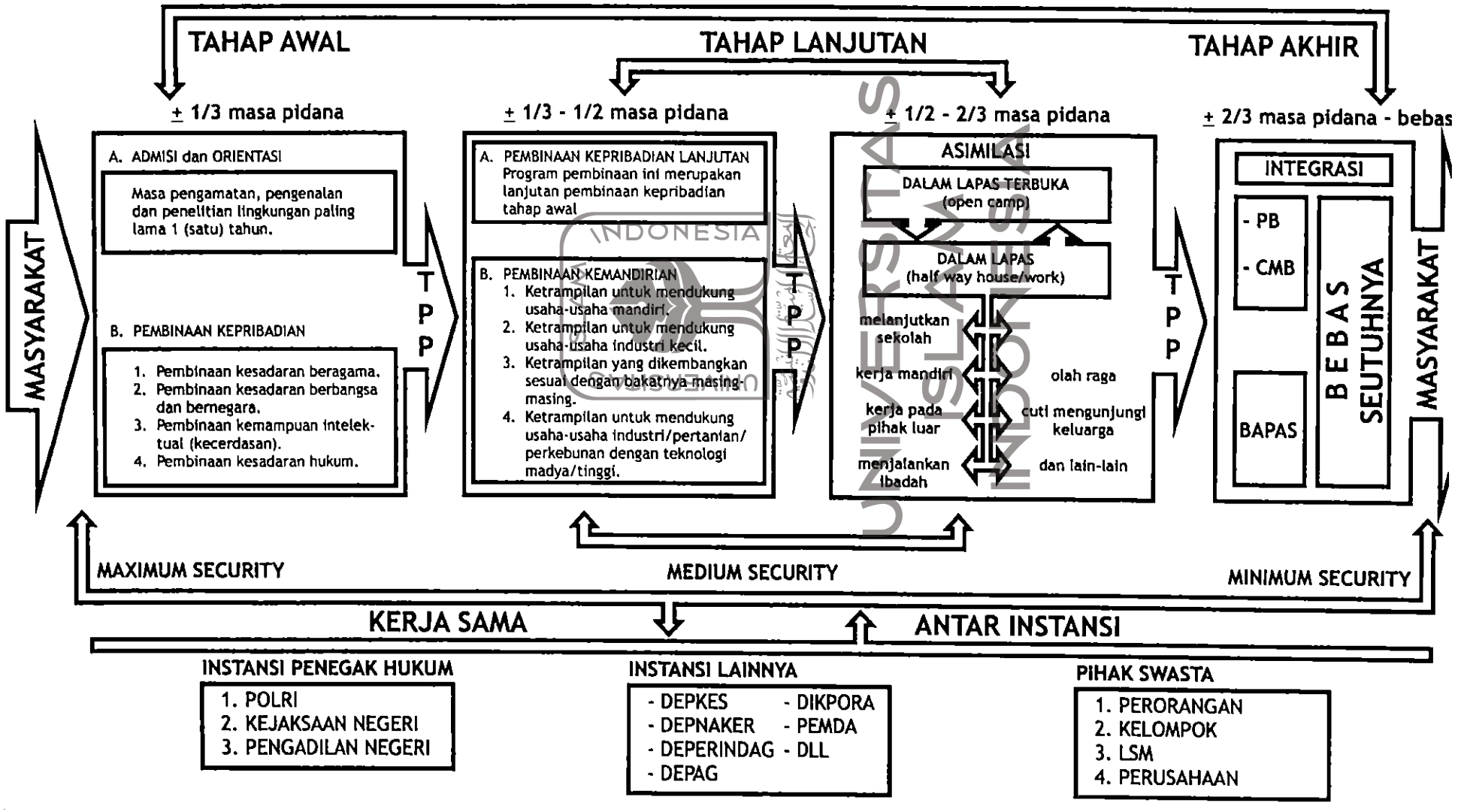

INSTANSI PENEGAK HUKUM

1. POLRI
2. KEJAKSAAN NEGERI
3. PENGADILAN NEGERI

INSTANSI LAINNYA

- DEPKES
- DEPNAKER
- DEPERINDAG
- DEPAG
- DIKPORA
- PEMDA
- DLL

PIHAK SWASTA

1. PERORANGAN
2. KELOMPOK
3. LSM
4. PERUSAHAAN

UNIVERSITAS INDONESIA

Lampiran : 1

Jumlah Warga Binaan Muslim dan Jenis Pelanggarannya[1]

NO	PASAL	JENIS KEJAHATAN	JUMLAH
1	378 - 395	Penipuan	112 orang
2	372-375	Penggelapan	84 orang
3	UUD RI No. 23/1992	Aborsi	5 orang
4	UU RI 32 / 1999	Korupsi	12 orang
5	324 - 336	Penculikan	4 orang
6	362 - 3634	Pencurian	115 orang
7	UU RI 22 /197	Psikotropika	54 orang
8	304	Membuang Bayi	1 orang
9	351 - 356	Penganiayaan	12 orang
		Jumlah	399 orang

Sumber : Dokumentasi L:P Surakarta tahun 2010

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Observasi Data Dinding Lembaga pemasyarakatan surakarta, diambil tgl. 2 April 2010 jam 12.30 .

Lampiran : 2

Struktur Bagan Kepegawaian RUTAN Kelas I Surakarta

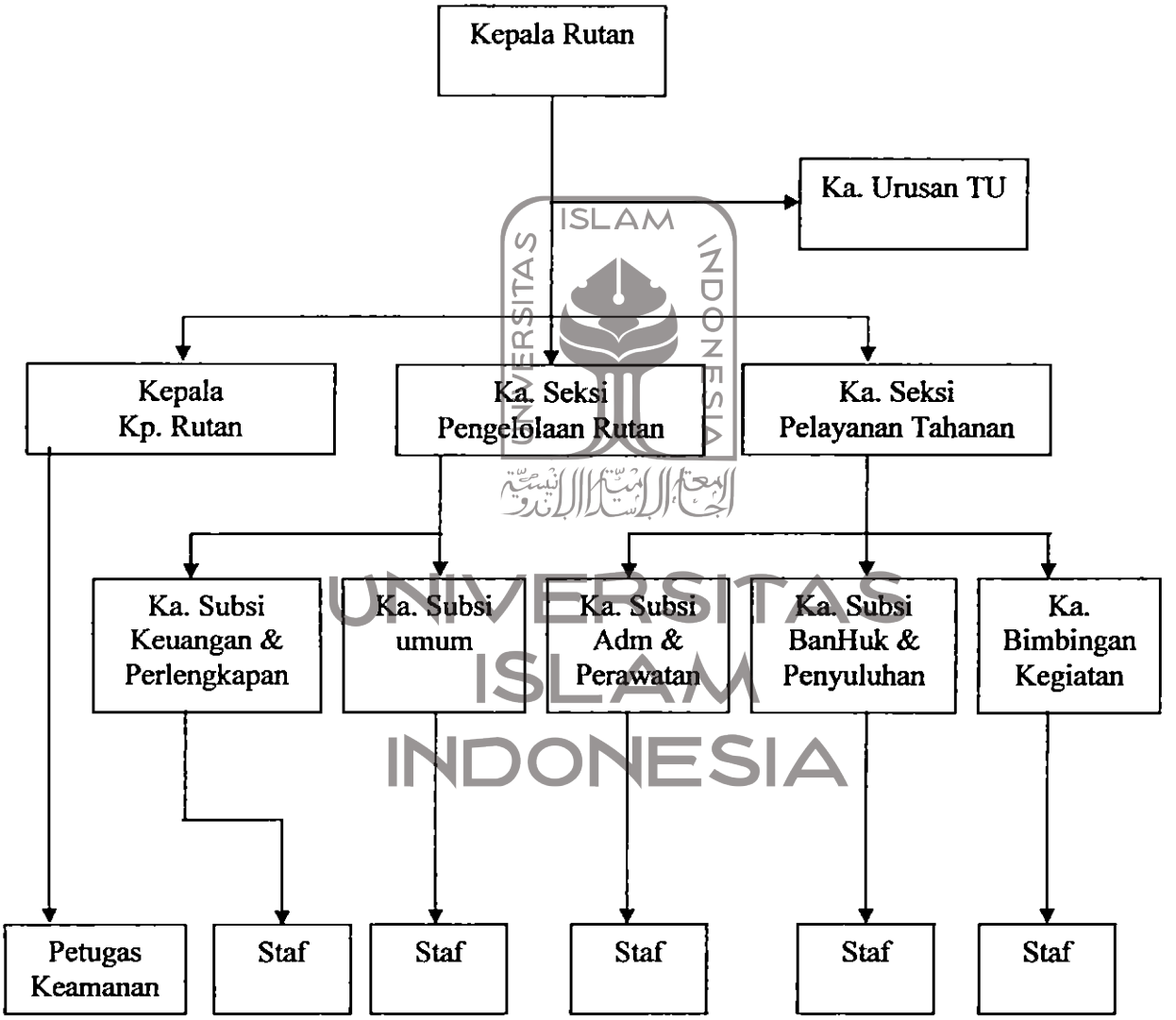

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran : 3

Jadwal Kegiatan Bagi Napi Muslimdi Rutan kelas I Surakarta

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan	Petugas / Pembina
Senin	10.00 - 11.30 WIB 11.30 - 12.00 WIB 12.00 - 12.15 WIB	Tausiyah Keislaman Tanya Jawab Sholat Dzuhur Berjamaah	Dari Luar Rutan
Selasa	10.00 - 12.00 WIB 12.00 - 12.15 WIB	Hafalan Surat-surat Pendek dan Do'a-do'a Sholat Sholat Dzuhur Berjamaah	Pegawai Rutan
Rabu	10.00 - 12.00 WIB 12.00 - 12.15 WIB	Iqro' dan Tadarus Al Qur'an Sholat Dzuhur Berjamaah	Pegawai Rutan
Kamis	10.00 - 11.00 WIB 11.30 - 12.00 WIB	Fiqih Hukum-hukum Islam Tanya Jawab dan Sholat Dzuhur Berjamaah	Pegawai Rutan
Jum'at	10.00 - 12.00 WIB	Konseling	Pegawai Rutan
Sabtu	10.00 - 12.00 WIB	Praktik Sholat Khusuk dan Tanya Jawab Perihal Sholat	Dari Luar Rutan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran : 4

Foto Dokumentasi kegiatan Napi Muslim

Kegiatan Pengajian (Ceramah Umum)

Kegiatan Mingguan Kajian setiap hari kamis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

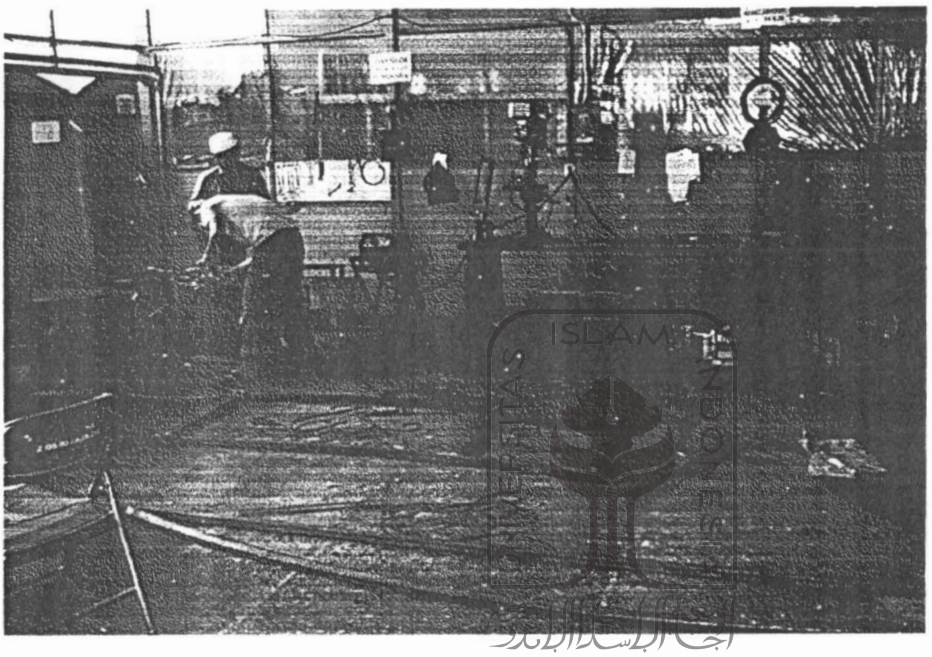

Kegiatan Ketrampilan Pertukangan

Kegiatan Ketrampilan Cukur Rambut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kegiatan Program Tahfidzul Al-qur'an

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BIODATA

Nama	: Pardi, S.Ag
Tempat/Tgl Lahir	: Wonogiri, 27 Maret 1969
Pendidikan Terakhir	: S 1 Dakwah , STAIMUS Surakarta
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil
Alamat	: Jl. Pulanggeni III RT.03/04 Tipes, Serengan, Surakarta
Telp.	: (0271) 740042 – 081 329 046 588

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA